MODEL PENGEMBANGAN DIRI SPIRITUAL UNTUK MENUJU INSAN KAMIL (STUDI KASUS KOMUNITAS SIRCLE ENERGY INPOWER MANAGEMENT)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MOH AKRAM FARRAS FAJARI

2104046133

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

HALAMAN JUDUL

MODEL PENGEMBANGAN DIRI SPIRITUAL UNTUK MENUJU INSAN KAMIL (STUDI KASUS KOMUNITAS SIRCLE ENERGY INPOWER MANAGEMENT)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MOH AKRAM FARRAS FAJARI

2104046133

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	MOH. Akram farras fajari
NIM	:	2104046133
Fakultas	:	Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan	:	Tasawuf dan Psikoterapi
Judul	:	Peran komunitas Circle Energy INpower Management dalam optimalisasi diri menjadi khalifatullah fil ardhi (Studi kasus Komunitas Circle Energy INpower Management)

Dengan ini penelitian menyatakan skripsi ini adalah hasil saya sendiri dengan jujur dan tanggung jawab yang didalamnya tidak terdapat karya orang lain yang akan diajukan di suatu perguruan tinggi di lembaga lain. kecuali informasi yang peneliti peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan penelitian ini.

Semarang, 26 Mei 2025

Deklarator



MOH. Akram farras fajari

NIM. 2104046133

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul	: Peran komunitas Circle Energy INpower Management dalam optimalisasi diri menjadi khalifatullah fil ardhi (Studi kasus Komunitas Circle Energy INpower Management)
Nama	: MOH. Akram farras fajari
NIM	: 2104046133
Jurusan	: Tasawuf dan Psikoterapi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Semarang, 26 Mei 2025
Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya M.A.
NIP. **196210181991011001**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: MOH. Akram farras fajari
NIM	: 2104046133
Jurusan	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Peran komunitas Circle Energy INpower Management dalam optimalisasi diri menjadi khalifatullah fil ardhi (Studi kasus Komunitas Circle Energy INpower Management)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Mei 2025
Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. **196210181991011001**

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Naskah skripsi berikut ini:

Nama	: MOH. Akram Farras Fajari
Nim	: 2104046133
Judul Skripsi	: Model Pengembangan Diri Spiritual Untuk Menuju *Insan kamil* Studi Kasus Komunitas Circle Energy Inpower Management

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 23 Juni 2025.
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang

Ernawati, S.Si., M.Stat.
NIP. 199310062019032025

Penguji I

Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji II

Royanullah, M.Psi.T.
NIP. 198812192018011001

Pembimbing

Dr. H. Abdul Muhaya M.Ag.
NIP. 196210181991011001

MOTTO

وَلِيَدْخُلُوا وُجُوْهَكُمْ لِيَسُۤـُٔوْا الْاٰخِرَةِ وَعْدُ جَآءَ فَاِذَا فَلَهَآ ۗاَسَأْتُمْ وَاِنْ ۗ لِاَنْفُسِكُمْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ اِنْ تَتْبِيْرًا عَلَوْا مَا وَّلِيُتَبِّرُوْا مَرَّةٍ اَوَّلَ دَخَلُوْهُ كَمَا الْمَسْجِدَ

"*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai*."

(QS.surah al-Isra' [17] ayat 7)

"If you want to find the secrets of the universe, think in terms of energy, frequency and vibration."

(Nikola Tesla)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.[1]

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

[1] Hasyim Muhammad et al., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*, ed. M.Ag. Dr. H. Sulaiman, III (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020), hal. 92-103.

غ	Gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā’	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap digunakan dalam kondisi *Syaddah*.

مُتَعْدِّدَة	ditulis	*Muta’addidah*
عِدَّة	ditulis	*‘iddah*

3. Ta’Marbutah

a. Penulisan ta’marbutah dalam akhir kata dengan h kecuali kata yang berasal dari serapan bahasa Arab seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَة	ditulis	*hikmah*
عِلّة	ditulis	*‘illah*

b. Penulisan ta’marbutah yang diikuti oleh ال akan tetapi dibaca sukun, adalah ditulis dengan h.

كَرَامَة الأَوْلِيَاء	ditulis	*karāmah al-auliyā’*

4. Vokal Pendek

◌َ	Fatḥah	ditulis	*A*
◌ِ	Kasrah	ditulis	*i*
◌ُ	Ḍammah	ditulis	*u*

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	*fa'ala*
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	*yażhabu*

5. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّة	Fathah + alif	ditulis	*jāhiliyyah*
تَنْسَى	Fathah + ya' mati	ditulis	*tansā*
كَرِيْم	Kasrah + ya' mati	ditulis	*karīm*
فُرُوْض	Dammah + wawu mati	ditulis	*furūḍ*

6. Vokal Rangkap

بَيْنَكُمْ	Fathah + ya' mati	ditulis	*bainakum*
قَوْل	Fathah + wawu mati	ditulis	*qaul*

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اَاَنْتُمْ	ditulis	*A'antum*
اُعِدَّتْ	ditulis	*U'iddat*
لَئِنْشَكَرْتُمْ	ditulis	*La'in syakartum*

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القُرْانُ	ditulis	*Al-Qur'an*
القِيَاسُ	ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السَّمَاءُ	ditulis	*As-Samā'*
الشَّمْسُ	ditulis	*Asy-Syams*

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِ الفُرُوْضُ	ditulis	*Żawi al-furūḍ*
اَهْلُ السُّنَّة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

UCAPAN TRIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim,,,

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan diri spiritual untuk menuju *Insan kamil* (Studi Kasus Komunitas Sircle Energy)". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa Shalawat dan Salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju pencerahan ma'rifat. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Sri Rejeki, S. Sos.I.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajaran dan civitas akademik dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Royanullah, M.Psi.T. selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Komari M.Si, selaku Wali Dosen yang tidak bosan memberikan arahan dan motivasi serta bimbingan dari awal semester hingga akhir semester.
6. Dr. H. Abdul Muhaya M.A. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan nasehat dan memotivasi penulis agar selalu menyelesaikan skripsi.

7. H. Umar Falahul Alam, S. Ag., S.S., M.Hum, Kepala Perpustakaan Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Akademik Program Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
9. Keluarga yang paling berharga dalam hidup penulis, Ayahku tercinta Agus yanu ri'fai, S.T Bundaku tersayang Sumarti ningsih, S.Sos, kedua adiku M. Wafi fawwaz, dan Berliana sahirah serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan secara emosional maupun finansial, kehangatan keluarga, nasehat-nasehat yang berharga, kasih sayang yang luar biasa serta doa-doa yang selalu menyertai penulis sehingga penulis bisa selalu termotivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Komunitas Sircle Energy terkhusus Yang telah turut membimbing, mengajari, mendukung selama ini juga kepada Mas Shonnif Hidayat, S.Psi.I, M.Ag selaku founder CircleEnergy, dan seluruh pelatih/ mentor Semoga selalu dalam keberkahan Nya, Aamiin
11. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang membersamai pada masa perkuliahan, wadah diskusi, dan belajar bersama.
12. Seluruh teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam perkuliahan.
13. Sahabat seperjuangan yang membersamai merajut asa suka duka bersama, seluruh anggota grup WA WM.Pandana semangat sehat Sejahtera sukses selalu
14. Serta saluran akademis penuh inspirasi semua teman teman saluran skripsi penuh berkah yang selalu memberikan semangat dan motivasi penulis dan tidak pernah menganggap penulis sebagai saingannya.
15. Terima kasih juga kepada Manifestasi Cinta, yang selalu menemani dan memberikan dorongan setiap harinya dalam hidup saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam Ridho-Nya. Aamiin.

16. Serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dan selalu memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran, semoga kalian dalam keadaan sehat dan selalu dilindungi oleh Allah SWT.
17. Yang terakhir kepada diri saya sendiri MOH. Akram farras fajari yang selalu bertahan dan bangkit dalam keadaan apapun tanpa kenal lelah untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulainya.

Semarang, 8 Juni 2025

Penulis



Moh Akram Farras Fajari

NIM 2104046133

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN NOTA PEMBIMBING ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **vii**

UCAPAN TERIMAKASIH ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 9

E. Metode Penelitian 13

F. Sistematika Penulisan Skripsi 19

BAB II: LANDASAN TEORI: PENGEMBANGAN DIRI MANUSIA **22**

A. Pengembangan Diri Spiritual 22

B. Insan Kamil 37

BAB III: PENYAJIAN DATA CIRCLE ENERGY INPOWER MANAGEMENT 46

A. Sejarah dan Perkembangan Komunitas Circle Energy Inpower Management ..... .46

B. Gambaran Hasil Observasi di dalam Komunitas Circle Energy Inpower Management 63

C. Hasil Wawancara anggota Komunitas Circle Energi Inpower Management dalam Pengembangan Diri Spiritual Menuju Insan Kamil……..65

BAB IV: ANALISIS HASIL PENGEMBANGAN DIRI SPIRITUAL UNTUK MENUJU INSAN KAMIL (STUDI KASUS KOMUNITAS CIRCLE ENERGY IN POWER MANAGEMENT) 81

A. Model Pengembangan Diri Spiritual di Komunitas Circle Energy Inpower Management……81

B. Gambaran Responden Dalam Mencapai Trasformasi kesadaran holistik Pada Kehidupan Sehari-Hari……88

BAB V: PENUTUP 94

A. Kesimpulan 94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA..... 96

LAMPIRAN 101

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 106

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Komunitas Circle Energy Inpower Management dalam pengembangan diri spiritual menuju terbentuknya insan kamil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari anggota komunitas yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan spiritual. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Circle Energy Inpower Management memiliki peran signifikan dalam membantu anggotanya mengoptimalkan potensi spiritual, emosional, dan intelektual. Proses pengembangan diri spiritual dalam komunitas ini diwujudkan melalui pembinaan ibadah, pendalaman nilai-nilai tauhid, penguatan akhlak, serta pendampingan yang berkesinambungan. Setiap anggota melewati tahapan yang berbeda sesuai latar belakang dan karakter masing-masing, namun pada akhirnya mereka diarahkan untuk menyadari hakikat eksistensi manusia sebagai khalifatullah fil-ardh. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa komunitas spiritual seperti Circle Energy Inpower Management mampu menjadi sarana efektif dalam pengembangan diri menuju insan kamil. Komunitas tidak hanya membentuk pribadi yang berkarakter dan religius, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengembangan diri spiritual, insan kamil, komunitas, Circle Energy Inpower Management.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia sebagai makhluk paling sempurna ciptaan Tuhan dibekali dengan potensi luar biasa, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Namun, di era modern yang serba cepat dan materialistis ini, banyak individu justru mengalami disorientasi nilai dan krisis eksistensial[2]. Fenomena ini termanifestasi dalam peningkatan kasus masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi, hingga burnout sebagaimana dilaporkan oleh berbagai lembaga kesehatan dunia. yang mengindikasikan adanya kekosongan spiritual meskipun di tengah hiruk pikuk kemajuan teknologi dan pencapaian materi. Kebutuhan akan makna hidup yang lebih dalam dan pengembangan diri non-materi menjadi semakin mendesak, seolah-olah menuntut sebuah keseimbangan spiritual sebagai penyeimbang kehidupan yang semakin kompleks.

Lebih lanjut, problematika manusia modern tidak hanya terbatas pada dimensi individual. Isu-isu global seperti kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam yang berlebihan, perubahan iklim, serta berbagai konflik sosial, individualisme, dan menurunnya empati, menjadi bukti nyata dari ketidakmampuan kolektif manusia dalam mengelola diri dan lingkungannya secara harmonis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fungsi luhur manusia sebagai Khalifatullah fil Ardhi (wakil Tuhan di bumi) belum terwujud secara optimal. Padahal, dalam ajaran Islam, manusia ditugaskan untuk

[2] Sugiyarto, *Memberdayakan Potensi Kaum Muda* (klaten: Cempaka Putih PT, 2018). Hal 37

memakmurkan dan menjaga keseimbangan bumi serta seluruh isinya, bukan mengeksploitasinya.[3]

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman yang begitu pesat, kita sebagai manusia menghadapi banyak sekali tantangan yang rumit. Situasi ini menuntut kita untuk benar-benar mengenal diri sendiri dengan lebih baik dan mendalam. Arus informasi yang tak terhentikan, tekanan dari lingkungan sosial, serta keruwetan hidup di zaman sekarang (mulai dari pekerjaan sampai hubungan pribadi) membuat kita makin harus memahami siapa diri kita sebenarnya. Tujuannya agar kita bisa menyesuaikan diri dengan baik. Jika kita tidak punya pemahaman diri yang kuat, kita akan mudah bingung tentang siapa kita, gampang stres terus-menerus, dan sulit memutuskan sesuatu yang sesuai dengan prinsip dan tujuan hidup kita. Jadi, di tengah kemajuan yang kadang membuat kita merasa hampa ini, mengenal diri sendiri bukan cuma sekadar merenung biasa, tapi menjadi langkah penting dan dasar untuk terus mengembangkan diri agar mencapai hidup yang seimbang.[4]

Krisis yang terjadi saat ini, yaitu perasaan hampa dan kebingungan di tengah kemajuan zaman, semakin parah karena pendidikan kita kurang fokus mengembangkan nilai-nilai dasar dan spiritual manusia. Kemampuan seperti mengendalikan diri, menjadi sabar, punya rasa tanggung jawab, dan peduli pada sesama kini terasa makin pudar. Begitu juga dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan (baik alam maupun sosial), menghormati orang tua, dan menunjukkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari justru semakin melemah.

---

[3] Watsiqotul dkk, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): Hal77-78, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf.

[4] Kurnia Rahmayanti et al., "Pentingnya Memahami Diri Sendiri (Self-Understanding) Dalam Pengembangan Diri," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)* 6, no. 2 (2024): Hal 131.

Oleh karena itu, ini menjadi masalah yang sangat penting dan harus segera ditangani oleh para pendidik, terutama guru dan dosen. Lebih khusus lagi, para pengajar di sekolah atau kampus berbasis agama, atau yang dikelola organisasi keagamaan, harus serius memperhatikan hal ini dan mencari jalan keluar. Sekolah dan kampus punya peran besar, bahkan bisa dibilang benteng terakhir, untuk mencegah dampak buruk dari teknologi informasi dan komunikasi yang menyebar luas. Mereka harus secara aktif membimbing generasi muda agar punya spiritualitas yang kuat dan hidup seimbang.[5]

Dalam proses pencarian makna dan pengembangan diri spiritual ini, model pengembangan diri spiritual kini mengalami pengembangan signifikan, tidak lagi terbatas pada institusi tradisional seperti pesantren. Dengan adanya dampak revolusioner dari teknologi informasi yang semakin pesat, masyarakat mulai memodifikasi dan menciptakan berbagai bentuk model pengembangan diri spiritual. Hal ini terlihat nyata dalam munculnya komunitas-komunitas yang memiliki tujuan spesifik untuk mengoptimalkan sumber daya manusia, beredar luasnya konten pengembangan spiritual di media sosial, atau bahkan terbentuknya majelis-majelis kajian yang tema pokoknya relevan dengan kebutuhan anak muda yang ingin menempuh jalan spiritual. Fenomena ini menjadi indikasi kuat bahwa kebutuhan akan pengambangan diri spiritual semakin diakomodasi melalui berbagai saluran inovatif.[6]

Sejatinya, pengembangan diri dalam aspek spiritual sendiri merupakan aspek fundamental dalam psikologi perkembangan yang berkaitan erat dengan kesadaran diri, regulasi emosi, dan kesejahteraan psikologis individu. Pemahaman diri yang baik memungkinkan individu untuk lebih efektif dalam

[5] Hamdi Supriadi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 3, no. 2 (2016): Hal 96.

[6] Habibi M, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (2023):Hal 102.

menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan mencapai tujuan hidup yang bermakna. Namun, dalam konteks pengembangan diri spiritual, pemahaman ini melampaui dimensi psikologis semata. Ia menjangkau kesadaran akan hakikat diri sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta dan entitas spiritual yang memiliki hubungan intrinsik dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, di tengah beragamnya model pengembangan diri yang muncul, pondasi inilah yang menjadi krusial dalam perjalanan menuju penemuan makna yang lebih tinggi dan pencapaian derajat Insan Kamil.[7]

Fenomena krisis spiritualitas dan kebutuhan akan pemahaman diri yang mendalam ini lantas mendorong munculnya tren masyarakat untuk kembali kepada nilai spiritualitas dan agama, yang merambah seluruh lapisan masyarakat. Maraknya aktivitas spiritualitas, terutama di perkotaan, dipicu oleh empat sebab utama: (1) sebagai sarana pencarian makna hidup di tengah kekeringan spiritual; (2) sebagai sarana pergulatan dan pencerahan intelektualitas yang tidak hanya terpaku pada sains material; (3) sebagai sarana terapi psikologis untuk mengatasi tekanan hidup modern; dan (4) sebagai sarana untuk mengikuti tren dan perkembangan wacana keberagamaan yang dinamis. Tidak mengherankan jika berbagai gerakan sufisme dan majelis spiritual, seperti Paramadina, Tazkia Sejati, ICNIS, IIMAN, hingga pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh tokoh-tokoh agama populer, kini banyak ditemui dan selalu dibanjiri oleh partisipan dari berbagai kalangan masyarakat.[8]

Sejalan dengan tren tersebut, wacana dan diskusi mengenai proses pengembangan sumber daya manusia di berbagai sektor kini semakin menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai spiritualitas, dalam prses

---

[7] *Rahmayanti et al., "Pentingnya Memahami Diri Sendiri (Self-Understanding) Dalam Pengembangan Diri." Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)* 6, no. 2 (2024): Hal 132.

[8] Siswanto Siswanto, "Program Training & Development Berbasis Spiritualitas," *Iqtishoduna* 3, no. 2 (2011), https://doi.org/10.18860/iq.v3i2.254. Hal 2.

spiritual *development*. Spiritualitas telah diakui sebagai kebutuhan esensial yang tidak dapat lagi ditunda dalam kehidupan yang semakin kosmopolit. Seiring dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materi, pemenuhan kebutuhan spiritualitas menjadi sebuah tuntutan yang tak dapat dihindari. Sebagaimana disinyalir oleh Abraham Maslow (1970) dalam teori hirarki kebutuhannya, spiritualitas merupakan bagian dari kebutuhan aktualisasi diri yang menempati puncak piramida kebutuhan manusia. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan terhadap nilai-nilai spiritualitas ini mutlak diperlukan tidak hanya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat[9]

Dalam konteks pengembangan diri spiritual , idealisasi tertinggi dari potensi manusia adalah mencapai derajat *Insan Kamil*, atau manusia sempurna. *Insan Kamil* merujuk pada pribadi yang telah mencapai puncak kesempurnaan moral, spiritual, dan intelektual, di mana jiwa, akal, dan raga berada dalam keseimbangan harmonis. Karakteristik *Insan Kamil* tidak hanya mencakup akhlak mulia, tetapi juga kesadaran mendalam akan hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Inilah prototipe manusia yang secara optimal mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sekaligus menjadi solusi fundamental atas berbagai krisis yang melanda.[10]

Melihat kompleksitas problematika manusia modern, mulai dari krisis eksistensial, tantangan adaptasi diri, hingga merosotnya nilai-nilai karakter dan spiritual yang memicu kerusakan lingkungan serta sosial, menjadi jelas bahwa diperlukan sebuah model pengembangan diri yang holistik. Model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu secara lahiriah,

[9] Siswanto. "Program Training & Development Berbasis Spiritualitas," *Iqtishoduna* 3, no. 2 (2011). Hal 3

[10] Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): Hal 123.

melainkan juga membimbing mereka menuju kesempurnaan batiniah. Dalam konteks ini, pencapaian derajat *Insan Kamil* yakni manusia yang sempurna secara wujud dan pengetahuannya, yang merepresentasikan citra Tuhan secara utuh, dan yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan-Nya di bumi dengan optimal menjadi sangat relevan dan merupakan solusi fundamental.[11]

Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam Komunitas Circle Energy INpower Management sebagai salah satu inisiatif yang berupaya menjawab kebutuhan ini. Komunitas ini hadir dengan filosofi dan metodologi unik dalam pengembangan "inner power system", yang diduga kuat berperan penting dalam memfasilitasi anggotanya untuk mengoptimalkan diri dan pada akhirnya mewujudkan karakteristik *Insan Kamil* tersebut di tengah kehidupan yang serba menantang. Komunitas Circle Energy Semarang secara spesifik adalah sebuah wadah yang didedikasikan untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi.[12]

Dengan pengoptimalan *Inner Power system* manusia, yang merupakan pendekatan holistik dalam spiritualitas. Melalui berbagai tahapan latihan yang mencakup Olah Nafas, Gerakan Jurus Pernafasan, Aktivasi Cakra, Yoga, Meditasi, Mind Diving Energy, Indera Keenam, hingga Quantum Dzikir, komunitas ini berupaya membimbing anggotanya untuk mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi dan mengelola energi vital dalam diri. Praktik-praktik semacam ini, yang sejalan dengan kajian Tasawuf dan Psikoterapi, secara inheren berorientasi pada penyelarasan aspek fisik, mental, dan spiritual, yang krusial dalam perjalanan menuju kesempurnaan seorang *Insan Kamil*.[13]

---

[11] Akilah Mahmud and Fakultas Ushuluddin, "Sulesana Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014" 9 (2014): Hal 45.

[12] Basaid Ahmad, "EFEKTIFITAS INTROSPEKSI DIRI DALAM MENEMUKAN PROBLEM SOLVING SUDI KASUS KOMUNITAS CIRCLE ENERGY " (UIN Walisongo Semarang: fak ushuludin dan humaniora prodi tasawuf dan psikotrapi, 2020). Hal 55

[13] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. Hal 7.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan *Insan Kamil* adalah inti dari pendidikan karakter dan spiritualitas Islam. Globalisasi, meskipun membawa kemajuan, turut menciptakan krisis moralitas yang menuntut lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, untuk menerapkan sistem pembinaan karakter yang kuat demi membentuk sikap *Insan Kamil* yang ideal.

Konsep *Insan Kamil* sendiri diartikan sebagai manusia paripurna yang mampu mengemban seluruh potensi sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Proses pembentukan ini melibatkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai akidah, ibadah, dan muamalah, sehingga membentuk akhlak mulia yang berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia diukur bukan dari lahiriah semata, melainkan dari kualitas keimanan yang terpancar dalam sikap, perkataan, dan perbuatan.[14] Dengan demikian, upaya yang dilakukan Komunitas Circle Energy dalam mengembangkan potensi spiritual dan *inner power* anggotanya dapat dilihat sebagai manifestasi konkret dari kebutuhan krusial akan pembentukan *Insan Kamil* yang relevan di berbagai dimensi kehidupan.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam bagimana ***Model Pengembangan Diri Spiritual Menuju Insan kamil studi Kasus Komunitas Circle Energy INpower Management*** sebagai salah satu inisiatif yang berupaya menjawab kebutuhan ini. Komunitas ini hadir dengan filosofi dan metodologi unik dalam pengembangan "inner power system", yang diduga kuat berperan penting dalam memfasilitasi

[14] D F Handika and A Darmiyati, "Refleksi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Di MTSN 4 Karawang," *Jurnal Education and ...* 10, no. 1 (2022): Hal 84-85, http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3467/2232.

anggotanya untuk mengoptimalkan pengembangan spiritual diri dan pada akhirnya mewujudkan karakteristik *Insan Kamil* tersebut di tengah kehidupan yang serba menantang.

B. Rumusan masalah

Bagaimana hasil dari model pengembangan diri spiritual menuju insan kamil pada komunitas circle energy inpower management dan Gambaran implemntasi pada kehidupan sehari hari

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah di jelaskan di atas, Adapun tujuan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagaimana hasil dari metode dalam komunitas untuk pengembangan diri sepiritual untuk menuju *insan kamil.*serta mengetahui implemntasi hasil dari mengikuti pelatihan yang ada dalam komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan Masyarakat. Di harapkan juga dapat menjadi bahan masukan penelitian-penelitian selanjutnya. Disamping itu, penelitian ini dimaksudkan dapat di peroleh dari penelitian inia dalah sebagai berikut:

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Memahami hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat berupa menambah khazanah keilmuan serta menambah refrensi kepustakaan tentang Gambaran mengenai Model pengembangan diri spiritual untuk menuju insan kamil

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat yang ingin didapat secara praktis bagi Masyarakat luas adalah memberikan Gambaran mengenai Model pengembangan diri sepiritual untuk mennuju *insan kamil*. Hal tersebut merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan kita untuk selalu memahami tujuan kehidupan dengn lebih baik utuk kehidupan yang selanjutnya

b. Bagi Individu

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi setiap individu adalah mampu memberi Gambaran setiap individu bahwasanya adanya suatu komunitas yang memiliki metode permodelan yang salahsatunya untuk mengembangan diri spiritual menuju *insan kamil*

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi peneliti adalah dapat merasakan pengalaman penelitian, dan hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi orang lain umumnya dan khususnya bagi keilmuan tasawuf dan psikotrapi. Adapun manfaat yang lain ingin dirasakan pula oleh peneliti, yitu dapat mengetahui model pengembangan diri spiritual untuk menuju *insan kamil*

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjuan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dilakukan, penelitian tersebut di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang berjudul *"Materialisasi Aura Dalam Afirmasi Daya Tarik Cinta (Studi kasus di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang)"* tahun 2013. Karya Shonnief

Hidayat mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang untuk memenuhi gelar sarjana yang menyatakan bahwa Dalam penelitian yang dihasilkan terdapat aura yang berdiri sebagai potensi daya batin seseorang, pada hakikatnya memancarkan sinar atau cahaya yang menyelubungi tubuh. Dan pembangkit aura (biofield) di sini adalah cakra (psikolobus) dalam pengertian spiritual adalah tempat atau jalur keluar masuknya energi prana. terdapat aura yang berdiri sebagai potensi daya batin seseorang, pada hakikatnya memancarkan sinar atau cahaya yang menyelubungi tubuh.[15]

Kedua, penelitian yang berjudul *Optimalisasi Energi Prana Dalam Meningkatkan Extra Sensory Percertion (Studi Kasus di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD Unit Psikosufistik Walisongo Semarang)* tahun 2016 karya Roinal Rois Al Kalim mahasiswa fakultas Ushuludin dan humaniora jurusan tasawuf dan psikotrapi Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa Dengan latihan senam pernafasan secara konsisten mampu mensuplai kebutuhan energi minimal dari psikolobus untuk perkembangan sesuai dengan fungsi psikolobus sebagai generator bioenergi yang membentuk pola atau struktur pada biofield. Ketika biofield mengembang jauh terjadi suatu peningkatan keterjalinan dengan realita yang lebih abstrak atau dimensi yang lebih halus. Individu akan mengalami transformasi kesadaran sedikit demi sedikit sesuai dengan frekuensi berlatih. Sehingga semakin lama berlatih membaca fenomena setiap interaksi kesadaran terhadap realita atau extra sensory perception (ESP) semakin akurat.[16]

---

[15] *Hidayat Shonef, "Materialisasi Aura Dalam Afirmasi Daya Tarik Cinta (Studi Kasus Di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang)" (IAIN Walisongo fak Ushuludin dan Humaniora prodi Tasawuf dan Psikotrapi, 2013).*

[16] *ronal rois Al Kalim, "Optimalisasi Energi Prana Dalam Meningkatkan Extra Sensory Percertion (Studi Kasus Di Lembaga Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD Unit Psikosufistik Walisongo Semarang" (UIN Walisongo fakultas FUHUM jurusan Tasawuf dan psikotrapi, 2016).*

Ketiga, penelitian yang *berjudul Efektifitas Intropeksi diri dalam menemukan problem solving (Studi Kasus diKomunitas Circle Energy Semarang)* karya ahmad basyaid yang diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada UIN Walisongo Semarang progtam study tasawuf dan psikotrapi UIN Walisongo Semarang fakultas ushuludin dan humaniora tahun 2020 dari hasil penelitiannya bahwa Dari sudut pandang aktivitas cakra, perubahan kesadaran adalah peningkatan energi dari potensi cakra menuju hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Peserta kemudian melakukan evaluasi diri, memperbaiki jiwa melalui muraqabah, dan meningkatkan ketaatan kepada Allah. Proses introspeksi ini bertujuan untuk masa depan yang lebih baik dengan memperbaiki hubungan dengan sesama dan lingkungan. Dari perspektif energi cakra, perubahan kesadaran dipahami sebagai peningkatan energi dari potensi cakra yang mengarah pada tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan evaluasi diri, perbaikan jiwa melalui perenungan (muraqabah), dan peningkatan ketaatan kepada Tuhan. Tujuan dari introspeksi ini adalah untuk membangun masa depan yang lebih baik dengan memperbaiki hubungan dengan sesama dan lingkungan.[17]

Kempat penelitian yang *berjudul " KONSEP KHALIFAH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYATERHADAP PENTINGNYA KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP "* karya Abdul khadir yang diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada UIN Walisongo Semarang progtam study Ilmu Al-Quran dan tafsir Fakultas Ushuludin dan humaniora tahun 2022 Dari hasil penelitiaanya: Seorang pemimpin yang diamanahi tanggung jawab untuk mengelola wilayah tertentu memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang sehat dan

[17] Ahmad, "EFEKTIFITAS INTROSPEKSI DIRI DALAM MENEMUKAN PROBLEM SOLVING."

harmonis. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan positif, antara lain dengan tidak melakukan perusakan lingkungan (misalnya, melalui penebangan hutan ilegal) serta menjauhi segala bentuk perbuatan tercela yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas. Seorang pemimpin yang bijaksana menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan, termasuk menghilangkan nyawa manusia. Lebih dari itu, seorang pemimpin tidak akan terlibat dalam perbuatan yang merusak nama baik orang lain, seperti menyebarkan fitnah dan mengadu domba. Karakter pemimpin yang baik tercermin pula dalam ketaatannya beribadah kepada Tuhan dan komitmennya untuk selalu berbuat kebaikan.[18]

Kelima penelitian yang berjudul " *PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH DI MUKA BUMI PRESPEKTIF EKOLOGIS DALAM AJARAN ISLAM "* Jurnal Penelitian Vol 12 No 2 Agustus 2018 dalam penelitiannya di bahas : Konsep ekologi manusia mencakup berbagai perspektif tentang interaksi antara manusia dan lingkungan. Islam mengakui bahwa semua makhluk hidup di bumi ini adalah bagian dari satu kesatuan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, merusak salah satu ciptaan-Nya dianggap sebagai pengingkaran terhadap kekuasaan dan kebesaran-Nya. Lebih dari itu, Islam memiliki prinsip-prinsip fundamental yang menjadi landasan bagi upaya pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam Kewajiban manusia untuk mengelola alam dan menjaga akan diminta pertanggungjawabannya, sehingga manusia tidak berhak berlaku sewenang-wenang dalam memimpin dan mengelola alam. Manusia memiliki dua peran utama yang saling terkait, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk

[18] Khadir Abdul, "' KONSEP KHALIFAH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYATERHADAP PENTINGNYA KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP '" (UIN Walisongo semarang : usuludin dan humaniora prodi ilmu Al-Qurandan tafsir, 2022).

mengelola dan mengatur bumi beserta seluruh isinya. Namun, peran ini harus selaras dengan statusnya sebagai hamba Allah, yang berarti segala tindakan manusia harus sesuai dengan aturan dan perintah Allah. Manusia juga bertanggung jawab penuh atas segala perbuatan yang dilakukannya di bumi.[19]

F. Metode penelitian

Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilaksanakan pada kondisi yang sebenarnya *(natural setting)*. Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif karena dilaksanakan dengan eksplorasi, observasi, wawancara secara deskriptif, dokumentasi, dan hal-hal lain yang dikumpulkan untuk menghasilkan laporan berupa data. Penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus di lapangan. Pelaporan penelitian kualitatif ini berisikan permasalahan dengan deskripsi murni tentang program atau pengalaman orang-orang yang berada di lapangan saat penelitian. Tujuan pendeskripsian ini untuk memberikan kemudahan pembaca supaya lebih mudah mengetahui apa yang terjadi di lingkungan penelitian saat pengamatan, contohnya seperti bagaimana implementasi pelaksanaan, respons responden, dan kegiatan yang terjadi di lapangan.[20]

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan study kasus (*case study*). Pendekatan study kasus pada dasarnya mendorong seorang peneliti mempelajari dan menggambarkan aktivitas, kejadian ataupun individu, berdasarkan pengumpulan data secara intensif. Pendekatan studi kasus juga merupakan pendekatan yang menggunakan

[19] Watsiqotul dkk, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam."

[20] Emzir, Metodologi Peneltian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), Hal 174

berbagai sumber data seperti dokumen, rekaman, observasi, dan wawancara (mencakup format terstruktur, terbuka, dan terfokus), serta survei lapangan. Penggunaan beragam metode dan sumber ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan mendalam, yang selanjutnya digunakan untuk menyajikan deskripsi yang detail dan komprehensif mengenai unit analisis yang diteliti.[21] Adapun kasus yang di teliti adalah aktivitas maupun kegiatan Latihan untuk pengolahan sumberdaya manusia dan optimalisasi potensi diri yang ada di dalam komunitas Sircle energi IN Power management.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah komunitas yang bergerak dibidang energi atau tenaga dalam manusa, yang juga berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan *inner power system* manusia, yang bertempat di Griya Circle Energy Jl. Ampel Rt 01 Rw 05, DS. Kedungwringin Kec. Patikraja Kab. Banyumas 53171. Call Center: 0812 3546 0902, IG: circle.energy, Email: circleenergypower@gmail.com

3. Sumber Data

Sumber data merupakan Subjek atau tempat yang memberikaan informasi kepada peneliti. Yang berasal dari individu, pengamatan, dokumen dan lain sebagainya yang didapatkan peneliti selama dilokasi penelitian selanjutnya data yang telah diperoleh akan diproses lebih lanjut sehingga memberikan sebuah hasil dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data diantaranya primer dan sekunder.[22]

a. Sumber Data Primer

[21] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, Edisi 1,cet.3 (jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal 112-125

[22] Albi Anggianto dan Johan Setiawan, Metodelogi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) Hal 213.

Sumber data primer merupakan subjek yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Informasi tersebut bisa berupa catatan tertulis melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan diantaranya.[23] Melalui sumber data primer ini dapat menjadikan data utama mengenai peran komunitas sircle energi dalam peran optimalisasi diri manusia menjadi khalifatullah fil ardhi

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas, mentor pelatih yang mengikuti pelatihan pengolahan sumberdaya manusia di komunitas sircle energi in power management

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai data pendukung. Data sekunder adalah informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Sumber-sumber tersebut dapat berupa data statistik, buku, laporan, dokumen, profil Lembaga komunitas dan lain sebagainya. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya yang relevan.[24]

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, yaitu memenuhi kebutuhan dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut.[25]

---

[23] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2013).hal.225

[24] ibid

[25] Sugiono, Metode Penelitian Kuanititatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 225

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam memperoleh data melalui tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Teknik ini dinilai sangat berguna agar peneliti memperoleh data yang akurat dari pihak pertama. Dalam pengambilan data melalui proses wawancara diperlukan rekaman hasil wawancara sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan pengambilan data melalui responden

Wawancara yang dilkukan dalam penelitian ini merupakan wawancara yang mendalam, dalam rangka mendapatkan informasi yang akurat dan mendetail. Dalam penelitian ini focus yang akan di wawancarai meliputi :

a) Shonef Hidayat El-Zain, selaku founder komunitas Circle energy in power management.
b) Mentor, pelatih sekaligus pengurus komunitas Circle energi in power management yang berjumlah dua orang.
c) Responden yaitu peserta Latihan didalam komunitas Circle energi in power management yang berjumlah dua orang.

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan metode utama yang sangat penting. Observasi dilakukan dengan mencatat dan merekam secara sistematis berbagai peristiwa, perilaku, dan benda yang ada di lingkungan sosial tempat penelitian berlangsung. Metode ini digunakan untuk mengamati dan memahami interaksi yang terjadi dalam situasi sosial yang sebenarnya. Setiap situasi sosial dapat diidentifikasi melalui tiga elemen utama, yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas.[26]

[26] Evi Martha, Sudarti Kresno, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan, (Depok, PT.Raja Grafindo Persada : 2016), Hal 127-128

Observasi disisi termasuk dalam observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan untuk mengamati berbagai sumber data penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung saat proses pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas yaitu berupa metode senam pernafasan, jurus, meditasi dan yoga. Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan merinci kegiatan yang terjadi dalam proses pelaksananaan pengembangan diri sepiritual

c. Dokumentasi

Merupakan salah satu teknik pengambilan data yang penting guna memberikan kelengkapan data-data penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi yaitu proses pengumpulan, akumulasi, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi seperti gambar, kutipan, koran, buku, jurnal, majalah, dan bahan referensi yang mendukung lainnya. Dokumentasi sangat diperlukan peneliti untuk melengkapi data-data yang sebelumnya sudah dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa potret lokasi penelitian dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Disini peneliti menggunakan dokumentasi berupa profil Lembaga komunitas serta buku panduan sebagi rujukan komunitas.

d. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan tahap validasi, yaitu memastikan bahwa data yang ditemukan serta interpretasinya telah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah validasi, data dan informasi yang terkumpul diatur dan diorganisasikan secara sistematis. Temuan penelitian

kemudian disajikan melalui kategorisasi dan pengelompokan data. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, di mana peneliti berusaha memahami realitas yang ada berdasarkan data yang terkumpul. Interpretasi ini menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan penelitian.[27]

1.) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang didapat dari data kasar. Data yang telah diperoleh akan ditulis dalam bentuk data laporan secara terperinci. Reduksi data yaitu mencari pokok-pokok permasalahan dari data yang diperoleh. Reduksi data ini dilakukan agar peneliti fokus dengan data yang didapatkan. Selanjutnya, untuk mempermudah dan memberi gambaran yang jelas terkait data yang digunakan. Reduksi data mempermudah peneliti untuk pengumpulan data setelahnya.

2.) Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu penyajian data. Data yang telah diperoleh akan dikategorikan sesuai pokok permasalahan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif. Penyajian data memberikan gambaran dari informasi-informasi yang tersusun untuk ditarik kesimpulannya.

3.) Ferivikasi data

Data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi makna data yang diperoleh. Tahap awal akan memperoleh kesimpulan yang kurang jelas. Akan tetapi, tahap-tahap berikutnya memiliki dasar yang kuat dan tegas. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan

[27] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. hal.246

berupa gambaran deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas.

E. Teknik keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang bertujuan untuk menggali kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai metode dan sumber perolehan data.[28]

F. Sistematika penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima BAB, dan masing masing BAB saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun isi dari masing-masing bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti menyajikan gambaran umum dari keseluruhan penelitian sebagai pengantar. Dalam bagian ini, peneliti membahas fenomena optimalisasi diri manusia dalam konteks spiritualitas dan peran kekhalifahan di bumi, khususnya melalui aktivitas yang dilakukan di komunitas Sircle Energi. Peneliti mengidentifikasi dan menetapkan fokus penelitian. Selain itu, peneliti merumuskan masalah, menyusun tujuan penelitian, menjelaskan manfaat penelitian, menyajikan tinjauan pustaka, dan menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas kajian umum serta teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini. Dalam bab ini, teori mengenai optimalisasi diri manusia dan konsep kholifatullah fil ardhi dijelaskan secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan proses pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab individu di dalam komunitas.

[28] Mudjia Rahardjo, *'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif'*, 2010 .

Selain itu, bab ini juga menguraikan secara menyeluruh konsep komunitas spiritual, transformasi diri, dan peran lingkungan sosial dalam mendukung pengembangan potensi manusia. Teori-teori yang disajikan dalam bab ini menjadi landasan dalam memahami data dan hasil-hasil yang akan dianalisis pada bab selanjutnya.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam penulisan skripsi ini menyajikan data hasil penelitian secara jelas dan rinci, yang nantinya akan menjadi dasar analisis pada bab keempat. Bab ini menguraikan profil umum komunitas sircle energi, termasuk sejarah berdirinya komunitas, visi dan misi, dan program-program utama yang dijalankan. Selain itu, bab ini juga menyajikan latar belakang infroman, bentuk kegiatan pengembangan diri yang dilakukan, serta pengalaman subjektif anggota dalam proses optimalisasi diri menuju peran sebagai kholifatullah fil ardhi.

BAB IV ANALISIS PERAN KOMUNITAS SIRCLE ENERGI DALAM OPTIMALISASI DIRI MANUSIA MENJADI KHOLIFATULLAH FIL ARDHI

Bab ini berisi analisis terhadap data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, yaitu bab ketiga. Penulis menganalisis kesesuaian antara data empiris dengan teori-teori yang telah dibahas pada Bab II, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses optimalisasi diri dalam konteks peran manusia sebagai kholifatullah fil ardhi. Dalam analisis ini didukung dengan narasi tematik, kutipan informan, serta visualisasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini peneliti menyajikan kesimpulan, saran, serta poin-poin utama dari skripsi, termasuk temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Bab ini juga memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Sebagai penutup, bab ini merangkum hasil penelitian yang didasarkan pada analisis dari bab-bab sebelumnya, dan diikuti dengan saran serta kritik yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti berharap bahwa temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan atas permasalahan dan berfungsi sebagai referensi untuk

penelitian di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan solusi alternatif bagi persoalan-persoalan lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Diri Spiritual

1. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian). Pengembangan diri menjadi salah satu upaya yang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan dengan mengacu pada kurikulum yang telah dirumuskan di lembaga tersebut. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri lebih banyak menggunakan waktu di luar jam pelajaran formal.[29]

Pengembangan diri pada hakikatnya adalah sebuah proses komprehensif untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Proses ini bukan hanya berfokus pada satu aspek, melainkan mencakup upaya sistematis dalam meningkatkan potensi berpikir kritis, kemampuan berinisiatif, dan daya kreativitas. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan, individu didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mengolahnya menjadi ide-ide baru dan solusi inovatif. Lebih dari itu, pengembangan diri juga bertujuan meningkatkan kapasitas intelektual melalui pembelajaran seumur hidup, penguasaan keterampilan baru, dan perluasan wawasan.[30]

---

[29] M Nilam Widyarini, *Kunci Pengembangan Diri* (Elex Media Komputindo, 2013). Hal 2-3

[30] Abd. Chayyi Fanani, "Studi Tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pengembangan Diri Di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000 2002 (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003)". Hal 31

Jadi dapat di artikan pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang [31]

Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri, bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pegenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya. *Self improvement is about knowing who your self really are*. Kita harus tahu apa yang tidak diketahui.Disinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu, sebagai awal dari pengetahuan. Perbaikan diri merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri, kemampuan pribadi keluar dari tradisi anti-perubahan dan memasuki zona kehidupn baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual.[32]

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hbngan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar darii pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati. [33]

Berdasarkan pandangan para ahli, pengembangan diri dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan edukatif yang melampaui kurikulum formal. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter, watak, dan kepribadian individu. Pelaksanaannya tidak terbatas pada peran guru atau dosen, melainkan juga dapat difasilitasi dan dibimbing oleh berbagai pihak, seperti konselor, kepala

---

[31] Marmawi, *Persamaan Gender Dalam Pengembangan Diri, Jurnal Visi Pendidikan*, 2009. Hal 176

[32] Madaliya Hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati)," *Jurnal Analytica Islamica* vol 3 no 2 (2014). Hal 298

[33] Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri* (yogya karta: Liberty Yogyakarta, 1998). Hal 29

sekolah, tenaga kependidikan lainnya, atau bahkan lembaga pelatihan khusus yang memiliki kompetensi dalam mendukung proses pengembangan diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan diri adalah upaya holistik yang melibatkan berbagai pihak untuk membantu individu mencapai potensi terbaiknya.[34]

a. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah sebuah proses yang utuh dan berkelanjutan, dimulai dari sebuah keputusan awal untuk berubah hingga mencapai puncak keberhasilan dalam hidup. Proses ini merupakan perjalanan transformasi yang secara bertahap menuntun individu untuk mencapai kemandirian penuh, di mana ia mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Puncaknya, pengembangan diri berujung pada aktualisasi diri, yaitu perwujudan dan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki seseorang hingga mencapai versi terbaik dari dirinya. Perubahan dan perkembangan ini memiliki tujuan fundamental, yaitu untuk memungkinkan seseorang menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan tempatnya berada, sehingga tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat tumbuh dan memberikan kontribusi positif, baik di lingkungan sosial maupun profesional. Menurut Amri (2013), tujuan kegiatan pengembangan diri bagi individu adalah sebagai berikut[35]:

1. Fungsi

   ungsi utama dari kegiatan pengembangan diri adalah untuk mengembangkan potensi tersembunyi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan mengasah kemampuan dan kompetensi yang

[34] Irpan Ilmi and Isyfi Agni Nukhbatillah, "Manajemen Pengembangan Diri Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Stitnu Al-Farabi Pangandara," *Pastabiq : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): Hal 70.

[35] Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Dalam Teori Konsep Dan Analisis.* (jakarta: prestasi pustakarya, 2013). Hal 67-68

sesuai dengan minat, bakat, serta sikap mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Singkatnya, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar menjadi lebih terampil dan ahli dalam bidang yang mereka kuasai, sesuai dengan bakat dan kecenderungan kompetensi yang sudah ada dalam diri mereka.

2. Tujuan Umum

Pengembangan diri pada hakikatnya adalah sebuah proses komprehensif untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Proses ini bukan hanya berfokus pada satu aspek, melainkan mencakup upaya sistematis dalam meningkatkan potensi berpikir kritis, kemampuan berinisiatif, dan daya kreativitas. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan, individu didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mengolahnya menjadi ide-ide baru dan solusi inovatif. Lebih dari itu, pengembangan diri juga bertujuan meningkatkan kapasitas intelektual melalui pembelajaran seumur hidup, penguasaan keterampilan baru, dan perluasan wawasan. Dengan demikian, pengembangan diri merupakan sebuah perjalanan holistik yang memberdayakan individu untuk menjadi pribadi yang lebih proaktif, adaptif, dan mampu berkontribusi secara maksimal, baik dalam lingkungan personal maupun profesional.

3. Tujuan Kusus

Secara spesifik, pengembangan diri memiliki beberapa tujuan utama untuk menunjang pendidikan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan berbagai aspek diri mereka, seperti bakat, minat, dan kreativitas. Selain itu, pengembangan diri juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kebiasaan positif yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat kemampuan dalam berkehidupan keagamaan dan berinteraksi sosial.

Melalui proses ini, individu diharapkan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik, wawasan yang lebih luas, dan perencanaan karier yang matang. Pada akhirnya, pengembangan diri membekali mereka dengan kemampuan memecahkan masalah secara efektif dan mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pengembangan Spiritual fowler (*Spiritual Devlopment)*

Pengembangan spiritual, sebagai bagian integral dari optimalisasi diri manusia, dapat dipahami melalui berbagai kerangka teoretis. Salah satu teori yang sangat relevan dan sering dirujuk adalah Teori Perkembangan Iman (Stages of Faith Development) yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Dalam teorinya, Fowler mendefinisikan "iman" bukan sekadar sebagai kepercayaan pada dogma agama, melainkan sebagai cara fundamental seseorang dalam menemukan makna, tujuan, dan koherensi dalam hidupnya. Menurut Fowler, iman adalah sebuah proses dinamis yang terus berkembang sepanjang rentang kehidupan, melewati serangkaian tahapan yang terstruktur secara logis.[36]

Untuk tujuan bab ini, istilah pengembangan iman akan lebih sering digunakan sebagai pengganti pengembangan spiritual *(spiritual development)*. Hal ini dikarenakan sebagian besar teori perkembangan, khususnya yang menjadi landasan teoritis dalam kajian ini, secara spesifik dirumuskan untuk mengkaji konsep pengembangan spiritual *(spiritual development)*. Selain itu, istilah pembentukan spiritual (*spiritual formation*) juga sering dipakai untuk menggambarkan proses pengembangan spiritual yang sifatnya lebih terencana, terstruktur, dan disengaja. Kedua istilah ini dianggap lebih tepat untuk merujuk pada proses pengembangan diri yang terfokus dan bertujuan, seperti yang terjadi dalam konteks komunitas.[37]

---

[36] James W Fowler, "Teori Perkembangan Kepercayaan/Karya-Karya Penting James W.Fowler," 1995. Hal 202–303.

[37] Freda Scales, "Spiritual Development," *Spiritual Care in Nursing Practice*, 2004, Hal 22.

Perkembangan iman atau spiritualitas pada dasarnya memiliki pola yang serupa dengan jenis pertumbuhan dan perkembangan manusia lainnya. Proses ini bersifat progresif dan tidak selalu linear, karena terkadang individu dapat berada di persimpangan dua tahapan sekaligus atau bahkan kembali ke tahap sebelumnya akibat pengalaman hidup tertentu. Untuk memahami secara mendalam tentang tahapan-tahapan ini, penting untuk mengintegrasikan konsep spiritualitas dengan teori-teori psikologi perkembangan.[38]

Dalam konteks spiritual development, pemahaman ini menjadi krusial. Perkembangan spiritual tidak sekadar menambah pengetahuan agama, melainkan sebuah transformasi internal yang memengaruhi cara individu memandang dunia, diri sendiri, dan Tuhannya. Tahapan-tahapan ini memiliki tolok ukur yang dapat diamati, mulai dari cara berpikir yang konkrit, bergantung pada otoritas, hingga kemampuan untuk merefleksikan keyakinan secara mandiri, merangkul paradoks, dan akhirnya mewujudkan kasih universal.[39]

Pengembangan spiritual dapat dipahami sebagai sebuah proses pendalaman yang mengarahkan individu pada kesadaran mendalam akan keutuhan dan keterhubungan dirinya dengan orang lain, alam, dan Sumber Kehidupan yang tak terbatas. Spiritualitas bukanlah sesuatu yang harus dicari dari luar, melainkan merupakan kualitas bawaan yang ada dalam diri setiap manusia. Ia adalah kekuatan vital yang memberikan makna bagi hidup kita, sekaligus pengalaman akan kekuatan hidup itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan spiritual adalah tentang menjadi lebih sadar dan hadir sepenuhnya pada setiap momen, untuk menemukan makna yang lebih dalam di balik pengalaman hidup. Memahami kerangka berpikir yang luas namun unik ini sangat penting dalam membantu individu di segala usia, baik anak-anak,

[38] Freda Scales, "Spiritual Development," *Spiritual Care in Nursing Practice*, 2004, Hal 23..

[39] Branckly E. Picanussa, "KEBERAGAMAN TANGGAPAN TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN IMAN JAMES W. FOWLER Branckly E. Picanussa Institut Agama Kristen Negeri Ambon," *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai* 15, no. 2 (2018): Hal 2.

remaja, maupun dewasa, untuk tumbuh secara holistik dan terhubung dengan esensi terdalam dari keberadaannya.[40]

Lebih tegas pengembangan spiritual *(spiritual development)* Teori Perkembangan spiritual yang dikembangkan oleh James Fowler pada dasarnya menganggap iman sebagai sebuah aktivitas universal yang dinamis, tidak terbatas pada satu agama saja. Menurut Fowler, dinamika iman ini ada pada setiap orang sebagai upaya untuk mengembangkan imajinasinya dalam mencari, menemukan, dan memberi makna pada berbagai hubungan hidup, yaitu antara diri sendiri, orang lain, dan kekuatan atau nilai tertinggi (Tuhan). Proses pencarian makna ini terwujud dalam berbagai agama atau keyakinan yang berbeda-beda, namun secara struktural melewati tahapan perkembangan yang sama. Fowler membaginya ke dalam satu pra-tahap dan enam tahapan yang berurutan, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian iman yang matang dan kokoh, yang baik untuk kehidupan manusia secara keseluruhan.[41]

Berdasarkan penelitiannya, Fowler membagi tahapan perkembangan kepercayaan menjadi tujuh tahap kepercayaan yang berurutan, yaitu:

Tahap	Usia (tahun)	Tahap kepercayaan
0	0-3	Kepercayaan elementer awal
1	3-7	Kepercayaan intuitif-proyektif
2	7-12	Kepercayaan mitis-harfiah
3	12-20	Kepercayaan sistetis-konvensional
4	20-35	Kepercayaan individuatif-reflektif
5	35-45	Kepercayaan eksistensial-konjungtif

[40] Hope Haslam Straughan, "Spiritual Development," *Christianity AndSocial Work*, 2002, Hal 201.

[41] Picanussa, "KEBERAGAMAN TANGGAPAN TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN IMAN JAMES W. FOWLER Branckly E. Picanussa Institut Agama Kristen Negeri Ambon." Hal 107

6	45- ke atas	Kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas

Tahap 0 : Kepercayaan Elementer Awal

Berdasarkan teori perkembangan spiritual, tahap awal ini, yang disebut juga sebagai Kepercayaan Elementer Awal, adalah fondasi di mana benih-benih spiritualitas ditanamkan. Pada fase ini, benih kepercayaan, keberanian, harapan, dan cinta terjalin secara tak terpisahkan dalam diri individu, meskipun mereka juga rentan terhadap rasa ditinggalkan, ketidakstabilan, atau perasaan kehilangan yang mungkin dialami dari lingkungan di masa kanak-kanak. Keberhasilan dalam tahap ini sangat bergantung pada pengalaman hubungan yang saling menguntungkan (*mutualitas relasional*) dengan figur yang memberikan cinta dan perhatian pertama, seperti orang tua atau pengasuh. Hubungan yang positif dan penuh kasih sayang ini menjadi modal utama untuk membangun kepercayaan dasar individu terhadap dunia. Sebaliknya, kegagalan dalam membentuk mutualitas relasional yang sehat pada tahap ini dapat memicu narsisisme yang berlebihan atau perasaan terisolasi di kemudian hari, yang akan menjadi tantangan besar dalam perjalanan pengembangan spiritual mereka.

Tahap 1 : Kepercayaan Intuitif-Proyektif

Tahap ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan daya imajinasi dan dunia gambaran anak. Peristiwa-peristiwa yang dialami anak disusun berdasarkan kesan-kesan inderawi-emosional yang kuat sehingga persepsi dan perasaan bercampur dan menimbulkan gambaran-gambaran intuitif dan konkret yang mendalam dan bertahan. Dunia gambaran dan imajinasi, baik yang bersifat melindungi ataupun yang mengancam, menguasai seluruh hidup afektif dan kognitif yang mendasari pola kepercayaan anak.

Tahap 2 : Kepercayaan Mitis-Harfiah

Walaupun imajinasi masih mempengaruhi anak pada tahap ini, tetapi anak sudah mulai berkenalan dengan pemikiran logis-konkret. Suatu daya pikir dengan menggunakan kategori-kategori sebab-akibat, ruang dan waktu. Gaya berpikir ini memungkinkan suatu bentuk tafsiran dan penyusunan yang sadar dan lebih mantap terhadap arus pengalaman dan arti, sehingga bentuk berpikir yang agak episodis dan intuitif mulai ditinggalkan. Anak dapat membedakan antara perspektifnya dengan perspektif orang lain membuat dia sanggup memeriksa dan menguji gambaran serta pandangan religiusnya dengan tolok ukur logikanya sendiri, pengecekan atau pengamatannya, dan pandangan religius orang dewasa yang diandalkannya. Pikiran anak dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan tentang hubungan sebab-akibat yang menghubungkan dua "keadaan" dan dapat merekonstruksi langkah-langkah yang secara logis menjembatani proses berpikir untuk menguji dan memperhalus kesimpulan-kesimpulannya.

Tahap 3 : Kepercayaan Sistetis-Konvensional

Kemunculan kemampuan kognitif baru berupa operasi-formal membuat perubahan radikal pada cara anak remaja memberi arti menurut pola "pengambilan perspektif antar-pribadi secara timbal balik". Artinya pada tahap ini remaja berupaya mengintegrasikan segala perspektif yang berbeda menjadi suatu identitas yang koheren (sintesis identitas). Identitas diri seorang remaja terbentuk berdasarkan rasa dipercaya dan diteguhkan oleh orang lain yang dipercayainya, Kesatuan identitas ini juga harus mengitegrasikan kesadaran diri yang diperoleh dari perasaan-perasaan batin dan refleksi-refleksi tentang masa lampau, masa kini, dan masa depan. Untuk membuat kesatuan identitas itu dapat berfungsi, remaja juga harus mensintesiskan nilai kepercayaan dan kesetiaan yang dapat mendukung dan mengokohkan rasa-identitasnya. Hal ini

yang membuat remaja tertarik pada ideologi dan agama. Ketertarikan ini menciptakan gambaran tentang Allah yang "personal" yang merupakan seorang pribadi yang mengenal dirinya lebih baik daripada dirinya sendiri dan merupakan pribadi yang unik yang dapat disintesiskan.

Tahap 4 : Kepercayaan Individuatif-Reflektif

Tahap ini adalah tahap dimana seorang sudah dapat melakukan refleksi diri sendiri tentang seluruh keyakinan, pandangan hidup, nilai dan komitmen pribadi perlu ditinjau, dikritisi, diganti, atau ditata kembali agar menjadi lebih eksplisit. Seorang mengalami dirinya sebagai pribadi yang khas, jati diri yang unik, sebagai subjek aktif, kritis dan kreatif penuh daya. Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini manusia tidak lagi bergantung pada orang lain, tetapi pada diri sendiri dan memiliki hidup dan keyakinan sendiri.

Tahap 5 : Kepercayaan Eksistensial-Konjungtif

Pada masa usia pertengahan (sekitar 35 tahun ke atas) seorang mulai membuka diri dan memperhatikan terhadap adanya polaritas, ketegangan, paradoks, dan ambiguitas dalam kebenaran diri dan hidupnya. Orang berdaya upaya untuk menyatukan pertentangan-pertentangan yang terdapat dalam pikiran dan pengalamannya, karena dia menyadari bahwa dibutuhkan suatu tafsiran majemuk terhadap kenyataan multidimensional. Kesadaran akan perlunya persatuan atas pertentangan ini mencegah timbulnya sikap fanatisme ideologis dan religius yang memutlakkan kebenaran kepercayaan eksklusif suatu kelompok atau pribadi tertentu. Secara religius tahap ini menyadari bahwa simbol-simbol, cerita-cerita, doktrin, dan liturgi yang diberikan oleh tradisi sendiri maupun yang lain secara tidak langsung bersifat parsial dan terbatas pada pengalaman akan Allah orang tertentu dan bersifat tidak lengkap.

Tahap 6 : Kepercayaan Eksistensial yang Mengacu pada Universalitas

Kpercayaan pada tahap ini adalah kepercayaan pribadi yang melampaui tingkatan paradoks dan polaritas karena langsung berakar pada kesatuan dengan yang utama yaitu pusat nilai, kekuasaan, dan keterlibatan yang mendalam. Kepercayaan diri yang melampaui keterikatan pada pusat-pusat nilai dan kekuasaan yang terbatas dan relatif, melainkan penyerahan diri total dan rasa bersatu dengan realitas transenden yang tunggal. Ini mengakibatkan pergeseran yang radikal dalam penilaian, kognisi etis, keterlibatan dan tanggung jawab, perasaan, pemikiran dan pandangan religius biasa menjadi diubah dan diperbaharui menurut perspektif universalitas.

Seorang yang mencapai tahap ini seolah-olah menjadi perpanjangan dari Allah untuk mewujudkan niat, cinta, dan perspektif abadi. Orang ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, hidup seolah-olah telah menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah umat manusia.[42]

3. Pengembangan diri spiritual Folwler

Dalam kerangka Teori Perkembangan Iman (Faith Development Theory) yang digagas oleh James W. Fowler, pengembangan diri spiritual dapat dipahami sebagai perjalanan pertumbuhan batiniah yang universal. Istilah kunci dalam teori ini adalah "iman" atau "kepercayaan eksistensial," yang merupakan kegiatan fundamental manusia dalam mencari makna hidup. Menurut Fowler, proses spiritual ini diaktifkan saat individu dihadapkan pada kondisi pembatas dan situasi batas, seperti kesadaran akan kefanaan, pengalaman akan keterbatasan, dan kebutuhan untuk membuat pilihan di tengah ketidakpastian.

Pada hakikatnya, Fowler memandang pengembangan spiritual sebagai kegiatan yang bersifat relasional, yaitu sebuah proses "berada dalam relasi dengan sesuatu." Ini berarti, cara individu memberikan makna dalam hidupnya

[42] James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan : Karya-Karya Penting James W. Fowler.*, ed. Dr. A. Supratiknya. (yogya karta: kanisius, 1995).

sberakar kuat pada relasi saling percaya dengan orang lain dan, pada tingkatan yang lebih dalam, dengan aspek ilahi. Oleh karena itu, pengembangan diri spiritual tidak hanya sekadar sebuah tindakan internal, tetapi sebuah proses dinamis yang secara berkelanjutan terwujud melalui serangkaian tahapan perkembangan.[43]

Dengan penekanan pada aspek "perkembangan," Fowler melihat spiritualitas sebagai proses yang sangat dinamis dan menjadi ciri khas mentalitas modern. Istilah "perkembangan" digunakan sebagai metafora yang sangat sesuai untuk memahami perjalanan spiritual kita. Oleh karena itu, Fowler memusatkan perhatiannya pada dinamika pembentukan, perubahan, dan kemajuan dalam kehidupan spiritual seseorang. Melalui pendekatannya, Fowler tidak hanya berniat untuk sekadar mendeskripsikan, melainkan juga berupaya membangun sebuah "teori perkembangan" yang ilmiah dan psikologis. Teori ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan merumuskan seluruh seluk-beluk pengembangan diri spiritual. Dengan menggabungkan data empiris dan analisis teoretis, teori perkembangan keimanan Fowler merupakan upaya ilmiah untuk menguraikan dan memahami keseluruhan proses transformasi spiritual yang dialami oleh individu sepanjang hidupnya.[44]

Terlebih lagi Dalam pandangan Fowler, tentang pengembangan diri spiritual adalah sebuah perjalanan personal yang dinamis, bukan kondisi yang statis. Proses ini menuntut individu untuk secara aktif mengintegrasikan tiga aspek fundamental dalam hidupnya: hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan Tuhan atau realitas transenden. Sebagai sebuah kerangka kerja ilmiah dan psikologis, teori perkembangan Fowler berupaya menguraikan dan memetakan seluruh proses transformasi spiritual yang dialami individu. Dengan demikian, pengembangan

[43] Fowler, "Teori Perkembangan Kepercayaan/Karya-Karya Penting James W.Fowler." Hal 24-25

[44] Fowler. Hal 26-27

diri spiritual dapat dilihat sebagai upaya sadar untuk mencapai kematangan iman melalui pertumbuhan yang terencana dan progresif di ketiga dimensi hubungan tersebut.[45]

Pandangan ini sejalan dengan definisi pengembangan spiritual secara umum yang mengakui bahwa spiritualitas dan keyakinan agama adalah bagian integral dari sifat manusia dan memiliki pengaruh penting pada perilaku. Pengembangan spiritual juga dipahami sebagai sebuah proses menjadi lebih sadar secara sadar, penuh perhatian, dan hadir di masa kini saat seseorang mencari makna dalam kehidupan. Dengan demikian, kapasitas dan kesadaran spiritual seseorang tidaklah statis, melainkan terus berkembang, berubah, dan berpotensi meningkat. Pendekatan ini menegaskan bahwa untuk memahami seseorang secara holistik, kita harus melihatnya sebagai perpaduan elemen bio-psiko-sosial-spiritual. Model perkembangan berbasis tahapan yang diusung oleh Fowler merupakan salah satu cara untuk menyusun pemahaman tentang perkembangan spiritual yang kompleks ini.[46]

Oleh karena itu, pendalaman spiritual adalah tentang menjadi lebih sadar dan penuh perhatian, hadir pada saat ini, dan mencari makna dalam kehidupan. Proses ini didasarkan pada asumsi bahwa kapasitas dan kesadaran spiritual seseorang tidak stagnan, melainkan berkembang, berubah, dan berpotensi meningkat seiring berjalannya waktu. Pemikiran ini memunculkan dua pendekatan utama: model berbasis tahapan tradisional, seperti yang diusulkan oleh James Fowler, atau pendekatan yang lebih cair dan fleksibel di mana tema-tema spiritual dapat muncul kembali sepanjang hidup.[47]

---

[45] Ariyana Rustam, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2021): Hal 95.

[46] Hope Haslam Straughan, "Spiritual Development," *Christianity AndSocial Work*, 2002, Hal 204.

[47] K Winga et al., "Navigating the Sacred Path: Exploring Youth Spiritual Development Through J. Fowler's Framework," *Journal of Asian Empirical Theology* 2023, no. 4 (2023): Hal –75, http://jaemth.org/index.php/JAEmTh.

Untuk memahami bagaimana seseorang mengembangkan diri secara spiritual, James W. Fowler menawarkan sebuah teori yang memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam. Teori ini membantu kita melihat tahapan-tahapan perkembangan iman yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Diantaranya :

1. **Iman sebagai Kompas Pencarian Makna**:

   Fowler memperluas makna "iman" melampaui sebatas keyakinan dogmatis. Ia melihatnya sebagai sebuah orientasi fundamental dalam hidup seseorang, sebuah kompas internal yang menuntun individu untuk menemukan makna, tujuan, dan koherensi di tengah kompleksitas eksistensi. Ini adalah cara seseorang mengintegrasikan pengalaman hidupnya menjadi sebuah narasi yang bermakna.[48]

2. **Proses Transformasi yang Berkelanjutan**:

   Pengembangan spiritual adalah sebuah perjalanan yang dinamis dan tak pernah berhenti, bukan sebuah pencapaian yang statis. Sepanjang rentang kehidupan, individu terus bergerak maju, mengalami perubahan, dan bertumbuh dalam pemahamannya tentang spiritualitas.

3. **Tahapan Perkembangan yang Terstruktur**: Teori ini mengidentifikasi enam tahapan perkembangan iman yang berurutan, masing-masing dengan karakteristik psikologis dan spiritual yang khas. Tahapan ini mencerminkan evolusi cara berpikir individu, mulai dari pemahaman yang sederhana dan konkret hingga pemahaman yang paling kompleks dan universal.
   - **Iman Intuitif-Proyektif**: Fase masa kanak-kanak, di mana imajinasi dan emosi membentuk citra spiritual secara spontan.
   - **Iman Mitos-Literal**: Fase usia sekolah, ketika cerita-cerita keagamaan diterima secara harfiah dan aturan dipatuhi secara konkret.

[48] K Winga et al., "Navigating the Sacred Path: Exploring Youth Spiritual Development Through J. Fowler's Framework," *Journal of Asian Empirical Theology* 2023, no. 4 (2023): Hal –76, http://jaemth.org/index.php/JAEmTh.

- **Iman Sintetik-Konvensional**: Fase remaja, di mana identitas spiritual dibentuk oleh pengaruh lingkungan sosial dan kelompok.
- **Iman Individual-Reflektif**: Fase dewasa awal, individu mulai secara kritis merefleksikan dan mengambil alih tanggung jawab atas keyakinannya sendiri.
- **Iman Konjungtif**: Fase paruh baya, ditandai dengan kemampuan untuk merangkul paradoks, misteri, dan kebenaran dari berbagai tradisi.
- **Iman Universalitas**: Tahap yang sangat langka, di mana individu mencapai pencerahan dan mengabdikan diri untuk mewujudkan kasih sayang universal tanpa batas.

4. **Transformasi Holistik**:

   Teori ini pada dasarnya berupaya menguraikan dan memahami seluruh proses transformasi spiritual yang terjadi pada diri individu, dari kondisi pemahaman yang naif dan sederhana hingga kondisi kesadaran yang terintegrasi, mendalam, dan transformatif.[49]

5. **Tiga Pilar Relasional yang Terintegrasi**:

   Inti dari iman, menurut Fowler, terletak pada tiga hubungan fundamental yang saling terjalin erat: hubungan seseorang dengan dirinya sendiri (internal), hubungan dengan orang lain dan komunitasnya (sosial), serta hubungan dengan Tuhan atau realitas transenden (spiritual). Ketiga pilar ini saling memengaruhi dan menjadi tolok ukur kematangan spiritual.[50]

---

[49] Ariyana Rustam, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2021): Hal 96-97.

[50] James W Fowler and Mary Lynn Dell, "Stages of Faith from Infancy through Adolescence: Reflections on Three Decades of Faith Development Theory," *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* 41 (2006) Hal 37.

B. INSAN KAMIL

1. Pengertian *Insan Kamil*

Secara etimolog *"Insan"* dengan beragam penafsiran yang mendalam. Salah satunya, ia merujuk pada kata *"uns",* yang diartikan sebagai cinta, menunjukkan bahwa esensi dasar manusia adalah cinta. Penafsiran lain menghubungkannya dengan kata *"nas",* yang berarti pelupa, mengisyaratkan sifat bawaan manusia yang sering kali lalai. Lebih jauh, ia juga mengaitkan *"Insan"* dengan frasa *"ain san"* atau "seperti mata", yang menempatkan manusia sebagai pusat atau mata dari segala ciptaan. Dalam konteks ini, *Insan Kamil,* atau manusia sempurna, dimaknai sebagai cermin yang memantulkan sifat dan nama-nama (asma) Tuhan secara terbatas. Melalui lensa inilah, manusia memiliki potensi untuk mewujudkan manifestasi ketuhanan dalam dirinya, mencerminkan sifat-sifat ilahi seperti kasih, keindahan, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pengembangan diri spiritual menuju Insan Kamil adalah sebuah perjalanan untuk menyucikan diri agar pantulan cermin tersebut semakin jernih dan sempurna, mencerminkan esensi Ilahi yang terkandung di dalamnya.[51]

Insan Kamil berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *Insan* dan *Kamil*. Secara harfiah, istilah ini dapat diartikan sebagai "manusia yang sempurna." Kata *Insan* sendiri merujuk pada sifat dasar manusia yang cenderung lalai dan berbuat kesalahan, namun dalam konteks ini, ia secara langsung mengarah pada hakikat sejati manusia, membedakannya dari kata-kata lain seperti *basyar* atau *abdullah*. Sementara itu, kata *Kamil* memiliki makna kondisi yang sempurna, yang tidak hanya mengacu pada kesempurnaan zat dan sifat, tetapi juga pada terkumpulnya dan meningkatnya berbagai potensi

[51] Muhammad Lukman Firdaus, "Insan Kamil Dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): Hal 203.

positif, seperti ilmu pengetahuan dan segala sifat-sifat baik lainnya. Dengan demikian, *Insan Kamil* adalah konsep yang menggambarkan manusia yang telah mencapai kesempurnaan dengan mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal.[52]

Beberapa pemikir sufi berpandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk mewujudkan sifat-sifat Ilahi di dalam dirinya sebagai wujud perannya sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fi al-ardh*). Dengan mengaktualisasikan potensi ini, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses ini dimulai ketika seseorang mengikrarkan dua kalimat syahadat, yang merupakan fondasi pengakuan dan keyakinan akan Keesaan Tuhan—baik dalam eksistensi, esensi, maupun kepemilikan-Nya atas segala sesuatu. Pengikraran syahadat tersebut juga menjadi penegasan iman seorang muslim terhadap utusan-Nya, yang mencakup dimensi batin (*esoterik*) dan lahiriah (*eksoterik*). Dengan demikian, syahadat tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan lisan, tetapi juga sebagai komitmen mendalam yang menjadi pintu gerbang menuju realisasi sifat-sifat Tuhan dalam diri.[53]

Insan Kamil dapat dipahami sebagai manusia yang mencapai puncak kesempurnaan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kesempurnaan lahiriah merujuk pada perwujudan sempurna dari citra Ilahi, di mana seluruh sifat dan nama Tuhan tercermin secara utuh dalam diri seseorang. Sementara itu, kesempurnaan batiniah dicapai melalui tingkat kesadaran tertinggi (*ma'rifat*), yaitu kesadaran akan kesatuan esensi dirinya dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran sentral yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati berasal dari Allah SWT, yang kemudian diajarkan kepada manusia

[52] Muhammad Khoirul Rifa‟i. Rifa‟i., "'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil.,'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2016).

[53] Ahmad Fauzi, "'Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr,'" *Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman "INSPIRASI"* Vol. 2 No. (2004). Hal 353

melalui sarana ilahiah. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan spiritualitas, membimbing manusia untuk memahami esensi keberadaan dirinya dan hubungannya dengan Sang Pencipta, demi mencapai derajat *Insan Kamil*.[54]

Kesempurnaan yang dimiliki oleh *Insan Kamil* pada dasarnya berasal dari manifestasi (tajalli) sempurna Tuhan pada dirinya, yang terwujud melalui Hakikat Muhammad (*al-Haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat ini, yang sering disebut sebagai Nur Muhammad, dipandang sebagai wadah atau cerminan sempurna dari tajalli Tuhan dan merupakan makhluk primordial yang diciptakan pertama kali oleh-Nya. Dengan demikian, *Insan Kamil* menjadi manusia yang paripurna karena pada dirinya terkandung realitas Ilahiah yang paling sempurna melalui Hakikat Muhammad tersebut.[55]

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna. Kesempurnaan itu pada hakekatnya menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia dikaruniai potensi, keunikan dan keistimewaan. Secara fitrah, manusia mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S Asy-Syu‟ara‟:88-89

sebagai berikut:[56]

﴿٨٨﴾ بَنُوْنَۙ وَّلَا مَالٌ يَنْفَعُ لَا يَوْمَ

Artinya: "(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna". (Q.S Asy-Syu‟ara‟:88)

﴿٨٩﴾ سَلِيْمٍۗ بِقَلْبٍ اللّٰهَ اَتَى مَنْ اِلَّا

Artinya: "kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,". (Q.S Asy-Syu‟ara‟:89)

[54] Kurnia, Akbarlita Ari. Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Kasus di Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang). Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2019. Hal . 7

[55] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, cet 1 (jakar: Paramadina, 1997). Hal 56

[56] Departemen Agama RI, Al-Qur‟an dan Terjemahannya, Hal. 371

Ayat diatas menunjukkan bahwa yang akan membawa keselamatan manusia di dunia dan di akhirat adalah batin, rohani, hati dan perbuatan yang baik. Orang yang memiliki kriteria seperti itu dapat disebut sebagai Insan Kamil.

Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah tajalli Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati insan kamil berpadanan dengan arasy Tuhan, "ke-Aku-an"nya sepadan dengan kursi Tuhan, peringkat rohaninya dengan sidratul muntaha, akalnya dengan pena yang tinggi, jiwanya dengan lauh mahfuz, tabiatnya dengan elemen-elemen, kemampuannya dengan hayula, tubuhnya dengan haba' dan lain-lain[57]

Dalam pandangan ini, konsep *Insan Kamil* (manusia sempurna) memiliki kaitan erat dengan Tuhan sebagai realitas yang dianggap mutlak. Tuhan dipahami memiliki sifat-sifat yang sempurna dan baik, dan sifat-sifat inilah yang seharusnya dicontoh oleh manusia. Semakin seorang individu berusaha menyerupai sifat-sifat kesempurnaan dari Yang Mutlak tersebut, semakin sempurnalah dirinya.

2. Konsep *Insan Kamil Ibnu Arabi*

Insan Kamil adalah konsep manusia yang mencapai kesempurnaan dalam dua aspek utama: wujud dan pengetahuan. Dari sisi wujud, kesempurnaannya terletak pada kemampuannya untuk menjadi manifestasi atau cerminan sempurna dari citra Ilahi, di mana seluruh nama-nama dan sifat-sifat Tuhan terwujud secara utuh dalam dirinya. Sementara itu, dari sisi pengetahuan, kesempurnaan tercapai ketika ia mencapai kesadaran spiritual tertinggi, yang dikenal sebagai makrifat.

[57] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, cet 1 (jakar: Paramadina, 1997) Hal 119.

Pada tingkatan ini, ia menyadari adanya kesatuan esensi antara dirinya dengan Tuhan, yang melampaui pemahaman rasional biasa.[58]

Ibn 'Arabi memandang *Insan Kamil* sebagai wadah paling sempurna bagi *tajalli* (manifestasi atau penampakan diri) Tuhan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinannya bahwa seluruh keberadaan sejatinya memiliki satu realitas tunggal, yaitu wujud mutlak yang bebas dari segala batasan seperti pemikiran, ruang, dan waktu. Realitas tunggal ini adalah esensi murni yang tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak memiliki relasi dengan apa pun. Wujud mutlak ini kemudian bermanifestasi secara sempurna di alam semesta yang beragam ini. *Tajalli* tersebut terjadi bersamaan dengan proses penciptaan alam oleh Tuhan melalui kodrat-Nya, dari ketiadaan menjadi ada.[59]

Menurut Ibnu 'Arabi, melalui *Insan Kamil*, seseorang memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan secara pasti dan benar. Sebaliknya, Tuhan juga mengenal diri-Nya sendiri melalui *Insan Kamil*, sebab ia adalah perwujudan nyata dari kehendak (*iradah*) dan ilmu Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa manusia dapat mengenal Tuhan baik dalam martabat-Nya sebagai Realitas Mutlak (*al-Haqq*) maupun dalam martabat-Nya sebagai makhluk ciptaan (*fenomena*). Insan Kamil, dengan hakikatnya yang riil dan fenomenal, serta abadi dan temporal, menjadi jembatan antara kedua martabat tersebut. Hati Insan Kamil dipandang sebagai manifestasi dari Realitas dari segala Realitas (*Haqiqat al-Muhammadiyah*), yaitu *logos* universal yang menjadi pusat dari seluruh alam semesta.[60]

Dalam kerangka pemikiran Ibnu 'Arabi, yang juga terinspirasi dari sebuah Hadis Qudsi, Tuhan pada mulanya adalah "harta tersembunyi" (*al-kanz al-makhfi*). Karena berkehendak untuk dikenal, Tuhan kemudian menciptakan alam

[58] Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997) Hal. 60.
[59] Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997) Hal. 111-112
[60] R.A Nicholson, *The Mystic Of Islam.* (London: Roudledge & Kegan Paul Ltd., 1996). Hal 85

semesta. Melalui ciptaan inilah Tuhan menampakkan Diri-Nya dan menjadi dikenal. Oleh karena itu, seluruh alam semesta dipandang sebagai *teofani* (manifestasi atau penampakan) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Alam semesta berfungsi sebagai cermin yang di dalamnya tercermin gambaran Tuhan. Konsep ini mendasari ajaran *Wahdat al-Wujud* (kesatuan eksistensi), di mana wujud alam menyatu dengan wujud Tuhan. Hal ini selaras dengan konsep Jawa Manunggaling Kawulo Gusti, yang menggambarkan penyatuan hamba dengan Tuhannya.[61]

nsan Kamil dipahami sebagai miniatur dan perwujudan nyata dari realitas ketuhanan yang bermanifestasi di alam semesta. Oleh karena itu, Ibnu 'Arabi menjulukinya sebagai *al-'Alam al-Shaghir* atau mikrokosmos, karena dalam dirinya tercermin seluruh elemen yang membentuk alam semesta raya (makrokosmos). Esensi terdalam dari *Insan Kamil* sendiri merupakan cerminan sempurna dari esensi Tuhan.[62]

Jadi, menurut Ibnu 'Arabi, manusia sempurna dalam perwujudan historisnya dapat dipahami sebagai wujud nyata yang mencerminkan bentuk Ilahi sekaligus sebagai entitas yang secara berkelanjutan dan tanpa henti mencari Tuhan.[63] Hal ini menekankan bahwa *Insan Kamil* tidak hanya sekadar menjadi cerminan sempurna dari Realitas Mutlak, tetapi juga merupakan makhluk yang selalu berada dalam perjalanan spiritual untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

3. Proses Menuju *Insan Kamil*

Konsep *Insan Kamil* dapat dipahami melalui dua perspektif utama. **Pertama**, melalui proses *tajalli* Tuhan, yaitu manifestasi atau penampakan diri Tuhan pada alam semesta yang secara progresif mengarah pada kemunculan

[61] Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2014): Hal 35.

[62] Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat Al-Makiyyah, Ed. Ahmad Syamsuddin Jilid 1* (Beirut Libanon: Darul Kitab al-'Ilmiyyah, 1999). Hal 118

[63] Megi Nur Afifah, "Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi," 2022. Hal 18

Insan Kamil. **Kedua**, melalui perjalanan spiritual yang ditempuh seseorang dengan menapaki *maqamat* (tingkatan-tingkatan kerohanian). Melalui proses ini, individu secara bertahap mencapai kesadaran tertinggi yang menjadi ciri khas dari *Insan Kamil*. Dengan demikian, *Insan Kamil* adalah titik temu antara manifestasi Ilahi di alam dan pencapaian spiritual tertinggi oleh manusia.[64]

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, *tajalli* (penampakan diri) Tuhan terbagi menjadi dua bentuk. **Pertama**, *tajalli ghaib* atau *tajalli dzati*, yang merupakan manifestasi Tuhan dalam bentuk potensi. Bentuk ini secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan itu sendiri, sehingga wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan. *Tajalli* ini dapat dipahami sebagai proses ilmu Tuhan di dalam Diri-Nya sendiri. **Kedua**, *tajalli syuhudi*, yaitu penampakan diri secara nyata. Bentuk *tajalli* ini terjadi ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi Tuhan mengambil bentuk aktual dan terwujud dalam berbagai fenomena di alam semesta.[65]

Tajalli żati, menurut Ibn Arabi, terdiri dari dua martabat: pertama martabat ahadiyah dan kedua martabat wahīdiyah. Pada martabat ahadiyah, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi mutlak, yang belum dihubungkan dengan kualitas (sifat) apapun, sehingga ia belum dikenal oleh siapapun. Esensi Tuhan pada peringkat ini, begitu kata Ibn Arabi, hanya merupakan totalitas dari potensi (quwwah) yang berada dalam kabut tipis (al-'ama') yakni awan tipis yang membatasi "langit" ahadiyah dan "bumi" keserbagandaan makhluk, yang identik dengan nafs ar-Rahman (nafas Tuhan yang Maha Pengasih). Wujud Tuhan dalam martabat ahadiyah masih terlepas dari segala kualitas dan pluralitas apapun: tidak terkait dengan sifat, nama, rupa (rasm), ruang, waktu, syarat, sebab dan sebagainya[66]

---

[64] Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2014): Hal 37.

[65] Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi. Hal. 61.

[66] Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi. Hal. 62.

Pada tingkatan *wahidiyah*, Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam citra sifat-sifat-Nya secara ilahiah yang unik, melampaui batasan ruang dan waktu. Sifat-sifat ini terjelma dalam nama-nama Tuhan (*asma' al-ilahiyah*). Sifat dan nama tersebut merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta, yang berbentuk entitas-entitas laten (*'a'yan sabitah*). Menariknya, jika sifat dan nama ini dilihat dari perspektif ketuhanan, ia disebut *asma' ilahiyah*, namun jika dilihat dari aspek kealaman (sebagai makhluk), ia disebut *asma' kiyaniyah*. Meskipun aspek kedua ini dipandang sebagai satu kesatuan dengan aspek pertama, ia juga merupakan penampakan (*tajalli*) dari aspek pertama, sebab di dalam *asma' kiyaniyah* itulah nama-nama Tuhan mengambil bentuk sebagai entitas yang konkret (*'ain*).[67]

Untuk mencapai derajat Insan Kamil, seorang individu harus senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Proses spiritual ini bukanlah perjalanan yang mudah, melainkan sebuah perjuangan yang menuntut kesabaran, dan konsistensi (*istiqamah*) yang teguh.

Dalam tradisi tasawuf, pendekatan ini diibaratkan sebagai pendakian spiritual melalui tahapan-tahapan yang berurutan: dimulai dari menjalankan syari'at (hukum agama), menempuh thariqat (jalan spiritual), mencapai hakikat (kebenaran ilahiah), dan akhirnya mencapai makrifat (pengenalan sejati terhadap Tuhan). Perjalanan ini merupakan upaya untuk menjadi seorang hamba yang dekat (*qorib*) dengan Allah, yang merupakan esensi dari Insan Kamil itu sendiri.[68]

Untuk mencapai tingkatan kekasih Allah ini, prosesnya juga dapat dilihat melalui tiga tingkatan pendakian spiritual (*taraqqi*), yaitu:[69]

a. Tingkat Permulaan (al-bidāyah).

---

[67] Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi. Hal. 62-64.

[68] M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2008). Hal 219.

[69] Akilah Mahmud. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 9.2 (2014): 33-45.h. 56

Pada tingkat ini Insan Kamil mulai dapat merealisasikan nama-nama Allah dan sifat ketuhanan pada diri Allah.

b. Tingkat Menengah (at-tawasut).

   Pada tingkat ini Insan Kamil harus berperan sebagai realitas kasih Tuhan (al-haqāiq ar-rahmāniyah). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh Insan Kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan manusia biasa.

c. Tingkat Terakhir (al-khitām).

   Pada tingkat ini Insan Kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Dengan demikian pada Insan Kamil sering terjadi hal-hal yang di luar akal manusia atau biasa disebut dengan karomah

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. CIRCLE ENERGY INPOWER MANAGEMENT

1. Sejarah dan Perkembangan Komunitas Circle Energy INpower Management

a. Awal Pendirian (2016-2019)

Gagasan awal Komunitas Circle Energy INpower Management pertama kali dicetuskan pada tahun 2016 oleh salah satu peserta latihan di sebuah padepokan. Pada masa ini, komunitas belum terbentuk secara formal karena masih dalam tahap ide. Seiring berjalannya waktu, pendiri komunitas merasa perlu adanya wadah bagi individu yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mengembangkan potensi diri melalui *inpower system*.[70]

Perjuangan untuk merintis komunitas ini berlangsung hingga tahun 2019. Dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan diskusi keilmuan dan pertemuan dengan banyak orang yang memiliki frekuensi yang sama, mulai muncul ketertarikan dari beberapa individu. Pada tahun 2019, komunitas ini berhasil mengumpulkan tujuh orang anggota. Anggota inilah yang kemudian membersamai perjuangan perintisan hingga peresmian nama komunitas Circle Energy INpower Management pada hari Senin, 9 September 2019.

b. Perkembangan dan Pertumbuhan (2020-2025)

Pada tahun 2020, komunitas terus berkembang di bawah inisiasi langsung oleh pendiri dan seluruh anggota. Mereka aktif menggelar berbagai kegiatan bakti sosial seperti konseling, bimbingan spiritual, dan terapi sufistik, termasuk terapi bekam, totok wajah, totok saraf, dan terapi prana alam. Karena

[70] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 1.

niat baik dan konsistensi dalam memberikan manfaat kepada sesama, banyak klien berdatangan untuk meminta bantuan.

Pada awal hingga akhir tahun 2020, jumlah anggota komunitas terus bertambah hingga mencapai sekitar 20 orang. Komunitas ini terus berkembang dan konsisten dalam menerapkan berbagai metode pengembangan diri serta memberikan manfaat bagi anggota maupun masyarakat umum, sehingga mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 2023, jumlah anggota mencapai 68 orang, dan pada tahun 2024 terjadi penambahan sekitar 30 orang. Hingga saat ini, tahun 2025, jumlah anggota Circle Energy terus bertambah karena banyak pihak yang merasakan manfaat dari metode pelatihan yang diterapkan untuk menunjang percepatan pengembangan sumber daya manusia. Saat ini, anggota komunitas diperkirakan berjumlah 120 orang, termasuk anggota tetap dan mereka yang berpartisipasi sebagai pasien konseling atau terapi.[71]

Diawali dari hasil telaah dan penempuhan di bidang energi atau tenaga dalam, Pelatih atau Guru Besar secara keilmuan dari komunitas ini, yaitu Amirudin Faizal yang biasa dipanggil Kang Ical/ Mas Ical, Ical yang sekarang berdomisili di Cirebon, beliau juga mengasuh Pondok Pesantren Nihayatul Amal. Merupakan lulusan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan S1 nya di IAIN Walisongo Semarang (UIN; saat ini) jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Tahun 2005 dan lulus pada Tahun 2010.[72] Beliau dari kecil telah memiliki bakat dalam *ilmu hikmah*[73] yang di didik langsung oleh Ayah beliau, berbagai ilmu hikmah khas pesantren juga

[71] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 1

[72] Wawancara dengan Pelatih Circle Energy Shonnif Hidayat, pada tanggal 17 Maret 2025.

[73] Ilmu Hikmah adalah ilmu spiritual Islam yang mempelajari ajaran-ajaran Allah SWT, serta pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ilmu hikmah juga dapat diartikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain. (Sumber dari: Menurut Prof Alaidin Koto, dalam www.unilak.ac.id), diakses pada 25 Maret 2025.

beladiri pencak silat. Selain sangat berbakat dalam ilmu tersebut, Ia kemudian mengembangkan keilmuan pengobatan juga penyembuhan secara spiritual. Seiring waktu, ia mengenal ilmu tentang bio-energi dari kerabatnya yang sempat mendapatkan keilmuan tersebut semasa kuliah disalah satu universitas dikota Malang. Memang terbilang sebentar Ical mengenal keilmuan tentang bio-energi, tetapi dengan naluri bakatnya yang sudah dari kecil terkait ilmu pengolahan diri, ia pun terus mengembangkannya sampai titik dimana fenomena dan banyak pengalaman yang dialaminya, sehingga sampai pada ia menemukan permodelan ilmu dengan konsep bio-energi yang diintegrasikan secara spiritual.

Tentunya saat Ical menciptakan permodelan ini, tidak terlepas dari eksperimen yang sudah dilaluinya secara fenomenologi dan substansial. Sampailah Ia membagikan keilmuan tersebut di Kota Semarang, yang singkat cerita pada tahun 2010 Ia memulai membuat formula keilmuan dengan berbagai peserta latihannya yang konsisten, lalu pada tahun 2011 salah satu peserta latihan yang dianggap memiliki potensi dalam pengembangan alur lajunya komunitas ini, peserta tersebut bernama Shonnif Hidayat. Ia juga merupakan mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin di UIN Walisongo Semarang, yang kala itu masih bernama IAIN.

Shonnif Hidayat yang biasa dipanggil Mas Sonep ini yang kemudian pada 2019 atas inisiasi dan diskusi bersama para peserta latihan, Komunitas ini kemudian dinamakan Circle Energy.[74] Berawal dari mengajak beberapa orang kawannya yang sama sama tertarik dan menempuh bidang tersebut untuk diskusi dan tukar pikiran. Dalam kelompok diskusi energi inilah Mas Sonep dan kawan-kawannya suka berkumpul, Dengan latar belakang kesamaan hobi dan persepsi, mereka mulai diskusi, menggali dan mencari literatur referensi

[74] Wawancara dengan Ketua Circle Energy Akbar Rijalu R, pada tanggal 16 Maret 2025.

tentang energi dari berbagai sumber. Setelah dibentuknya dan berjalannya aktivitas komunitas ini, Akbar Rijalu Ramadhani sebagai Ketua pengurus Circle Energy.

Komunitas Circle Energy INpower Management Akbar juga mahasiswa Jurusan Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin di UIN Walisongo Semarang angkatan 2014. Bersama beberapa orang disana yang berlatar belakang pemahaman-pemahaman dan prilaku spiritual, kemudian memiliki karakter pembahasan dan aktivitas yang sefrekuensi mengenai spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud yakni bagaimana memberdayakan potensi diri baik itu secara vertical maupun horizontal.[75]

Kemudian melahirkan bentuk rutinitas olah raga, olah rasa, olah jiwa. Hal-hal tersebut mencakup aktivitas seperti; Gerakan jurus, yoga, meditasi, dan diskusi yang kemudian dikembangkan menjadi wadah pelatihan dan pengobatan secara holistic melalui pendekatan agama dan psikoterapi. Selain itu, apa yang divisikan dari komunitas ini tidak lain adalah kesadaran, kesadaran hakiki yakni kita sebagai hamba *"Sangkan Paraning Dumadi".*[76] Bersedia diri menjadi wadah untuk semua kalangan maupun golongan untuk Bersama menjadi manusia yang senantiasa berusaha lebih baik dan lebih baik lagi terus menerus setiap waktunya. Mengingat kondisi mental manusia saat ini yang semakin memprihatinkan, mendegradasi mental sebagian manusia, maka sudah seyogyanya kita sebagai manusia meredefinisi kemanusiaan kita, sadar bahwa sesungguhnya manusia adalah *'Khalifah fil ardh",* yakni wakil Tuhan di atas bumi.

Dalam Al-Qur'an, kata khalīfah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'. Memang kita bukan

[75] Wawancara dengan Ketua Circle Energy Akbar Rijalu R, pada tanggal 16 Maret 2025.
[76] Wawancara dengan Mentor Circle Energy Ahmad Basaid, Pada Tanggal 16 Maret 2025.

pengendali dunia, namun dengan potensi ke-Ilahian itu kita semua diberi kesempatan yang sama. Itulah kiranya sekumpulan orang-orang dikomunitas ini berkeinginan kuat untuk terus belajar, berwawasan, dan menggapai kesadaran. Dengan kiat saling berbagi dan memberi manfaat kepada sesama. Secara keilmuan dari sinilah dimulai penyusunan visi yang kemudian dibentuklah Komunitas Circle Energy INPower Management sampai sekarang ini.

2. Pengertian dan Tujuan Organisasi

Circle Energy, yang bermakna "Lingkaran Energi," merepresentasikan kesatuan yang solid dalam membangun keilmuan untuk mewujudkan visi bersama, sekaligus menekankan pentingnya silaturahmi. Sementara itu, INPower Management adalah singkatan dari *Inner Power* (Tenaga Dalam atau Energi), yang melambangkan potensi internal manusia sebagai jagat mikro. Potensi ini adalah dasar bagi proyeksi diri untuk menjadi "Inner World" atau jagat makro, karena pada hakikatnya, manusia adalah bagian kecil dari partikel-partikel yang menyusun alam semesta.[77]

Terlepas dari bentuk aktivitas dan rutinitasnya, menurut pendiri komunitas, inti dari semua kegiatan tersebut adalah silaturahmi. Silaturahmi menjadi pegangan utama karena dapat melahirkan dan memelihara "rasa," yang pada akhirnya menjadi fondasi terbangunnya sebuah kekuatan. Kekuatan ini digunakan untuk saling menguatkan, mengokohkan, menjaga, melindungi, dan memahami satu sama lain. Sebab, komunitas apa pun yang tidak menjunjung tinggi nilai silaturahmi pada akhirnya hanya akan menjadi formalitas, keterpaksaan, atau bahkan mengalami kehancuran.

Prinsip inilah yang terus disampaikan sang pendiri sebagai tonggak eksistensi komunitas ini. Maka biarpun sampai saat ini di mana para anggota komunitas berdomisili mereka tetap terhubung mengingat fasilitas saat ini

[77] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 2.

semua bisa diakses melalui online atau jejaring sosial. Circle Energy adalah wadah, keanggotaan dan juga pelayanan, baik training, seminar, workshop, konsultasi maupun sekedar silaturrahmi.[78]

Dasar dari keilmuan di sini adalah energy (tenaga dalam), Tenaga dalam atau Krachtologi (berasal dari perkataan Krachtos yang berarti tenaga dan *Logos* yang berarti ilmu). Pada 4000 SM, Krachtologi sudah dikenal oleh orang-orang Mesir Kuno. Dalam sebuah buku Papyrus "Yedimesish Ontologia" yang sudah disalin dalam bahasa Gri Kuno, menceritakan, bila otot bahu digerakkan akan mengeluarkan tenaga aneh sehingga dapat merobohkan orang yang sedang marah. Tenaga dalam dihasilkan oleh keaktifan hormon yang sensitif terhadap dimensi etherik.[79]

Tenaga dalam atau disebut energi cadangan adalah suatu energi yang berpusat pada syaraf-syaraf kelenjar bioplasmik, yang teriintegrasi dengan prana alam dalam proses pengolahan dan pengembangannya, sebab manusia sangatlah terhubung keberadaannya dengan alam semesta dan seiisinya, manusia dapat disebut sebagai semesta-semesta yang diperkecil. Dengan medan energi inilah manusia akan mampu menjadi sahabat bagi dirinya sendiri juga orang lain, menjadi seorang problem solver, hingga mencapai evolusi kesadarannya. Konsep memanagement sistem energi menjadi media pengolahan diri, baik diri fisik, mental, juga spiritual. Pengolahan dalam aspek pengobatan atau terapi, juga pengolahan materialisasi atau afirmasi energi. Energi merupakan hasil interaksi tubuh dengan alam semesta yang merupakan sumber energi tak terbatas. Memanfaatkan energi alam semesta berarti mendapatkan kekuatan maha besar, dan sangat berguna bagi kehidupan ini.[80]

---

[78] Wawancara dengan Mentor Circle Energy, Pada Tanggal 16 Maret 2025.

[79] Tim Radiasi Tenaga Dalam., *Modul I Pengenalan Tenaga Dalam,* (Malang: RTD, 2001), hlm. 1.

[80] AM Rukky Santoso, *Right Brain "Mengembangkan Kemampuan Otak Kanan untuk Kehidupan yang Lebih Berkualitas",* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-4, 2003), hlm. 103.

Komunitas ini secara nyata berfungsi sebagai medium pemberdayaan diri yang signifikan, khususnya bagi para peserta pelatihan. Ia menawarkan sebuah pendekatan alternatif untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi energi yang luar biasa dan seringkali belum tereksplorasi dalam diri manusia. Selain itu, metodologi dalam teknik ini secara inheren terhubung dengan pemahaman mendalam mengenai hukum keseimbangan alam, dan secara aktif mendorong terciptanya kondisi harmonis antara manusia dan lingkungan alamiah.

Kegiatan unik pencinta energi ini terus berlanjut sampai sekarang. Saat ini proses penggalian ilmu atau latihan pengolahan masih dilakukan di tempat masing-masing kelompok komunitas baik latihan secara bersama atau latihan mandiri. Aktifitas Circle Energy selain ada latihan rutin, juga aktif dalam mengisi seminar atau pelatihan-pelatihan seputar materi energi dan implementasinya, seperti pelatihan Mind Diving Therapy, Psychotherapy, Aktivasi & Pengendalian Indra Keenam, Seminar Insan Spiritual, Mental Health, Mental Building, Inner Power Management, dan lain-lain.[81]

[81] Wawancara dengan Ketua Komunitas Circle Energy Akbar Rijalu, Pada Tanggal 16 Maret 2025.

3. Arti dan Makna Logo



Gambar 1.4. Logo Circle Energy

- **Lingkaran Energi,** merupakan abstraksi dari gerakan pengolahan yang merepresentasikan daya energi yang ada di Komunitas Circle Energy.
- **Warna Emas,** berarti representasi energi yang solid, kekuatan yang kongkrit, serta mengidentitaskan sebagai komoditas yang berharga.
- **Circle Energy,** sebagai wujud kesadaran bahwa proyeksi kekuatan ke-Ilahian senantiasa termanifestasi dari kesolidan *(silaturrahmi),* dan juga bentuk maksud dari makna circle adalah bentuk yang tidak bersudut, itulah eksistensi ke-AbsolutanNya.
- **INPower Management,** adalah *tagline* bahwa Circle Energy adalah organisasi atau komunitas yang valid dan terstruktur, juga memfasilitasi kegiatan *intern* maupun *ekstern* secara keilmuan dan pelayanan.[82]

4. Official

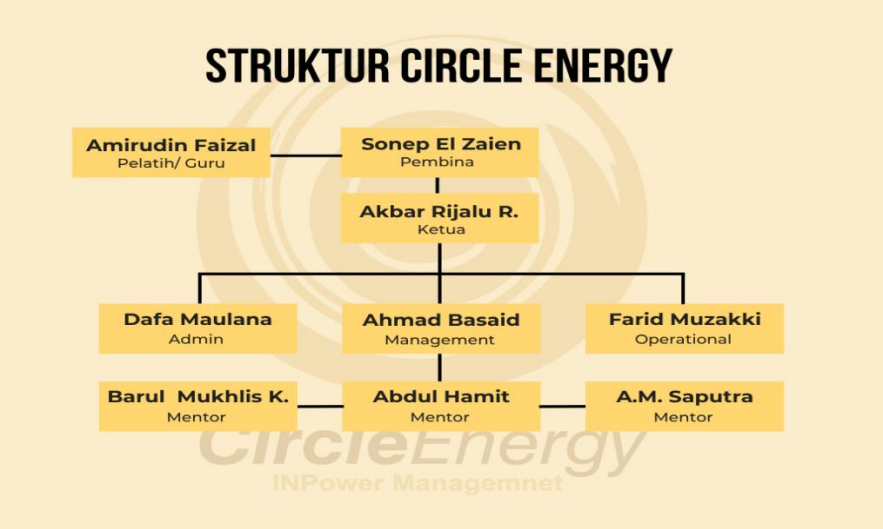
- Griya Circle Energy Jl. Ampel 01/05 Kedungwringin Patikraja Banyumas 53171.
- Call Center: 0812 3546 0902
- IG: circle.energy
- Email: circleenergypower@gmail.com

[82] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 2.

5. Aktivitas dan Kegiatan

- Latihan Pengolahan Rutin: 1x dalam 1 Minggu
  - ➢ Gerakan Senam
  - ➢ Tahapan Seri/ Jurus
  - ➢ Yoga
  - ➢ Meditasi dsb.
  - Amaliah Dzikir: 1x dalam 1 Bulan
  - Diskusi dan Sharing Keilmuan: 1x dalam 1 Bulan
  - Workshop Keanggotaan: 1x dalam 1 Tahun
  - Seminar dan Pelatihan (bersifat sekunder)
  - Konseling Spiritual
  - Kegiatan Sosial
  - Silaturrahmi

6. Struktur



Gambar 2.4. Struktur Circle Energy *(Doc. Circle Energy)*[83]

[83] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 4.

7. Tahapan Latihan

Sebagaimana tujuan dalam memberdayakan potensi diri baik itu secara vertical maupun horizontal, Circle Energy melahirkan bentuk rutinitas olah raga, olah rasa, olah jiwa yang berfungsi untuk kesehatan, kebermaknaan dan kesadaran spiritual dan dapat dipahami secara ilmiah, alamiah bahkan Ilahiah.[84] Secara global kegiatan ini memang menghasilkan bagaimana mengolah yang namanya tenaga dalam, maka dari itu lembaga ini mempunyai beberapa runtutan serta tahapan guna mencapai dari apa yang telah menjadi tujuan dari Circle Energy ini sendiri. Adapun tahapan latihan Circle Energy yaitu:

a) Jogging

Olah raga jogging yaitu pemanasan dengan berlari-larian, di mana akan berfungsi memompa jantung secara ritmik, jogging dapat membantu kelancaran aliran darah, jadi aktifitas ini lebih cenderung memelihara tubuh fisik.[85]

b) Peregangan *(stretching)*

Peregangan atau Stretching adalah latihan fisik yang meregangkan sekumpulan otot agar mendapat otot yang elastis dan nyaman. Kegiatan ini dilakukan guna menggerak-gerakan atau melemaskan otot-otot tubuh, mulai dari menggerak-gerakan kepala sampai kaki. Peregangan ini sudah umum dilakukan tiap orang yang hendak berolahraga. Peregangan terdapat dua jenis statis dan dinamis. Peregangan statis yaitu peregangan otot-otot yang dilakukan secara perlahan-lahan dan menahannya dalam beberapa detik. Fungsinya untuk meningkatkan dan memelihara kelenturan otot tubuh. Sedangkan peregangan dinamis adalah peregangan yang dilakukan dengan melibatkan otot-otot dan persendian, gerakan ini dilakukan secara terkontrol dengan pangkal

[84] Penjelasan dari Pelatih Circle Energy Shonnif Hidayat, pada tanggal 16 Maret 2025.
[85] Wawancara dengan Pelatih Circle Energy Shonnif Hidayat, pada tanggal 16 Maret 2025.

pergerakannya adalah pangka lpersendian. Dan dalam peregangan dinamis memiliki fungsi-fungsi untuk kelenturan persendian.[86]

c) Yoga

Yoga adalah sikap tertentu sedemikian rupa, sehingga bagianbagian tertentu dari tubuh menjadi tegang, ditahan dengan waktu tertentu. Yoga asanas penting bagi kesehatan, karena bahwa timbulnya penyakit organ tertentu merupakan akibat dari ketidak lancaran saluran darah atau sistem saraf, entah itu penyempitan atau kekakuan. Jika bagian organ tubuh itu diregangkan, maka akan terjadi alirah darah, sistem saraf, dan kelancaran laju aliran prana. Maka dari itu jika dilatih secara teratur penyempitan atau kekakuan perlahan akan hilang.

> *"Dengan berlatih yoga ini, dapat membantu menghilangkan rasa sakit yang sifatnya kaku dibagian-bagian tubuh, seperti halnya pada sekitar perut yang sedang keram, perlahan-lahan ketika melakukan gerakan-gerakan yoga rasa sakit tersebut hilang".*[87]

Yoga juga membantu guna menjaga keseimbangan tubuh yang dimana manfaaatnya juga berpengaruh pada intelektualitas.

d) Gerakan Seri/ Jurus

Gerakan seri atau jurus di Circle Energy adalah memadukan gerakan dan pengolahan nafas. Sebab perpaduan antara langkah gerakan dan pernafasan mengakibatkan terjadinya *impulse* dan *impact* terhadap tubuh juga diri yang kemudian menjadi ekspresi pancaran berupa aura atau *biofield.*[88] Prosesi gerakan jurus harus berusaha dalam setiap presisi gerakannya dikarenakan akan berpengaruh terhadap hasil energy yang diolah tubuh. Pengolahan nafas secara umum memaksimalkan potensi energy dalam tubuh bioplasmik yang berada dalam tujuh titik mayor, titik-titik energy tersebut adalah cakra. Aktivasi cakra

[86] Wawancara dengan Mentor Circle Energy Barul, pada tanggal 16 Maret 2025.
[87] Wawancara dengan anggota Circle Energy Saifuddin, pada tanggal 16 Maret 2025.
[88] Wawancara dengan Ketua Circle Energy Akbar Rijalu, pada tanggal 16 Maret 2025.

adalah stimulus pada titik-titik cakra mayor yang berada pada tubuh manusia, di dalam aktivasi cakra tubuh kita harus meniatkan untuk mengaktivasinya dengan niat otak akan memperintahkan system kelenjar tubuh manusia yang bertepatan pada titik-titik cakra mayor kita sehingga kita dapat memaksimalkan potensi diri dengan melalui aktivasi. Cakra dapat memaksimalkan potensinya dipengaruhi oleh kondisi psikologis dalam kondisi seperti ini kita harus merasa relaks menjadikan aktivasi menjadi lebih maksimal. Kelancaran medan energy dalam tubuh juga mempengaruhi maksimal atau tidaknya dalam aktivasi, seperti halnya ketika kita memiliki. Adapun cakra terdapat cakta Mayor dan cakra minor. Cakra Mayor terdiri dari cakra dasar, cakra tantian, cakra solar plexus, cakra jantung, cakra tenggorokan, cakra ajna, dan cakra mahkota. Sedangkan cakra minor terdiri dari sekitar 365 titik dalam tubuh manusia.[89] Cakra-cakra tersebut memiliki pengaruh terhadap psikologi atau fungsi psikologis manusia yang terletak pada kelenjar-kelenjar tubuh manusia yaitu:



Tabel 1.4. Fungsi Psikologis Cakra *(Doc. Circle Energy)*[90]

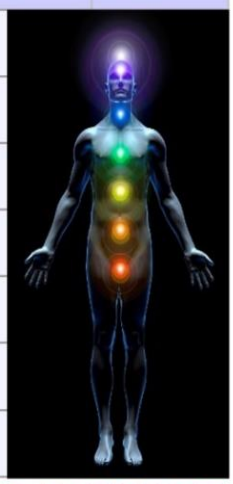
[89] Irmansyah Effendi, *KUNDALINI: Teknik Efektif untuk Membangkitkan, membersihkan, dan Memurnikan kekuatan Luar Biasa dalam Diri Anda,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-10, 2006), hlm. 10.

[90] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 5.

Selain cakra yang memberi dampak atau pengaruh terhadap psikologi atau fungsi secara psikologis, ia merupakan aktivitas hormonal yang apabila membentuk medan energi halus, maka akan nampak pancaran berupa aura. Seperti gambar di bawah ini:

Permodelan aktifitas hormonal dalam ekspresi Biofield (AURA)

Warna		Chakra	Kelenjar	Lokasi
Ungu		Mahkota	Pineal	
Indigo		Mata Ketiga	Pituitary	
Biru		Tenggorokan	Thyroid	
Hijau		Jantung	Thymus	
Kuning		Solar Plexus	Pancreas	
Orange		Sacral	Adrenals	
Merah		Dasar	Gonads	



INNER POWER

Tabel 2.4. Aktivitas Hormonal *(Doc. Circle Energy)*[91]

e) Meditasi

Meditasi hanya merupakan istilah yoga agar orang lebih mudah mengenalnya, sebab istilah meditasi boleh dikatakan telah dikenal di seluruh dunia. Prinsip dasar meditasi sesuai dengan yang ada di Circle Energy, yaitu mengingat Tuhan dengan berdzikir dan tidak mengingat apa pun selain Dia. Pada dasarnya meditasi merupakan usaha sadar untuk mengelola system di otak. Ada tiga system yang bekerja di otak. Yang pertama adalah sistem sensoris yang berkaitan dengan sel saraf yang menerima rangsang dari luar. Rangsangan tersebut ditangkap oleh panca indra baik oleh penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Kedua adalah sistem motoric yang terdiri

[91] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 5.

atas sel-sel saraf yang memerintah dan menggerakan bagian-bagian atau organ tubuh seperti kaki, tangan dan lain-lain. Ketiga adalah sistem asosiasi yaitu sel saraf yang menghubungkan atau menggabungkan segala sesuatu yang diperoleh dari apa yang telah dipelajari, dialami, atau diingat. Ketiga sistem ini berada pada lapisan Cortex.[92]

Meditasi menurut Pelatih Circle Energy adalah mentransformasikan kesadaran biasa yang telah kita miliki ke kesadaran yang lebih tinggi. Seseorang yang sering melatih meditasi dan berhasil (berevolusi) dalam meditasi biasanya karena ia sudah terlatih menaikkan kesadarannya hingga akan terbawa ke perilaku kehidupanya sehari-hari. Sehingga control dalam diripun lebih terkendali.[93]

Ada beberapa jenis cara cara meditasi untuk maksud dan tujuan tertentu, meski tidak lepas dari prinsip dasar meditasi itu sendiri. Meditasi sebaiknya dibimbing seorang guru untuk menghindari gangguan atau jebakan yang menyesatkan meditator. Misalnya autosugesti yang negatif atau halusinasi karena adanya gangguan pada struktur syaraf, manfaat lain latihan meditasi adalah untuk lebih menghaluskan energi dari pengolahan senam seri pernapasan dan melatih kepekaan diri terhadap segala hal. Sedangkan fungsi lainya adalah untuk menghilangkan stress, trauma dan lain-lain. Dalam hal ini pengarahan atau bimbingan guru meditasi sangat penting.[94] Banyak kejadian yang tidak disangka-sangka dalam bermeditasi, di mana pusat fokus telah menyelam ke alam bawah sadar. Meditasi menciptakan keadaan yang mungkin tidak pernah dialami di alam nyata, karena kadang dalam bermeditasi seseorang yang jauh disana tapi sering dipikirkan tiba-tiba ada dan berkomunikasi.[95]

[92] Ada Merta, *Meditasi Kesehatan,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1999), hlm. 41.
[93] Wawancara dengan Pelatih Circle Energy Shonnif Hidayat, pada tanggal 18 Maret 2025.
[94] Profil Komunitas Circle Energy INPower Management, Lampiran. 7.
[95] Wawancara dengan anggota Circle Energy Agus Dwi, pada tanggal 18 Maret 2025.

Meditasi juga kadang menghadirkan bayangan orang yang sudah meninggal hadir.[96] Namun pada intinya meditasi adalah saran pelatihan yang ada di dalam RTD guna meningkatkan kesadaran dan kepekaan diri melalui penghayatan seluruh indra khususnya penekanan pada intropeksi dengan berkomunikasi dengan hati.[97]

Latihan yang diawali dengan niat berdo'a untuk diri peserta, kesehatan dan semua yang ada disekitarnya. Do'a dengan membaca kalimat syahadat 3x, Al-Fatihah 3x, Istighfar 3x, dan Shalawat 3x.[98] Adapun keuntungan latihan pengolahan tersebut antara lain: Menguatkan organ tubuh seperti paru-paru, jantung dan lain sebaginya, Memperlancar sistem peredaran darah, Memperkuat struktur saraf sehingga tidak akan terganggu oleh penyakit halusinasi dan rasa takut, Mendapatkan autosugesti untuk menemukan kekuatan fisik dan metafisik secara bertahap, Memberikan rasa aman dari gangguan, baik yang sifatnya fisik maupun metafisik. Kedahsyatan dari meditasi ini dapat mencapai hingga level *kundalini.*[99]

8. Amaliah Dzikir

Adapun kegiatan dzikir yang di lakukan 1 kali dalam 1 bulan di Komunitas Circle Energy INPower Management adalah semacam rutinan yang dilakukan setiap malamjum'at kliwon dengan membaca Yaasin & Tahlil yang

[96] Wawancara dengan anggota Circle Energy Agus Dwi, pada tanggal 18 Maret 2025.
[97] Observasi langsung saat latihan rutin Circle Energy, pada tanggal 16 Maret 2025.
[98] Observasi langsung saat latihan rutin Circle Energy, pada tanggal 16 Maret 2025.
[99] *Kundalini* adalah suatu kekuatan yang tidak terbatas, tidak berhasil didefinisikan dengan tepat. Kebangkitan kundalini lama setelah pembukaan cakra dasar sampai cakra mahkota, lalu cakra mahkota tumbuh secara sempurna sampai dengan 100 keping. Kebangkitan kundalini hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang kundalininya sudah bangkit, dan hanya orang-orang terpilihlah dari sekian banyak meditator yang berhasil membangkitkan kundalini. Intinya kundalini ialah kesadaran sejati, pencerahan dan persatuan dengan Illahi. Lihat; Irmansyah Effendi, *KUNDALINI: Teknik Efektif untuk membangkitkan, Membersihkan, dan Memurnikan Kekuatan Luar Biasa dalam Diri Anda,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-10, 2006), hlm. 1.

dilanjutkan dengan pembacaan *Hizb Bahr*[100] setelah sholat maghrib berjama'ah.[101]

9. Diskusi dan Sharing Keilmuan

Kegiatan Diskusi dan Sharing Kelimuan ini selain biasanya secara mengalir terjadi setiap setelah latihan rutin sembari mengobrol santai istirahat saat latihan, kegiatan ini juga dilaksanakan setiap 1 bulan sekali dengan tema yang ditentukan dan sesekali pematerinya adalah dari anggota secara bergantian. Untuk hari dan waktu kegiatan ini menyesuaikan.[102]

10. Workshop Keanggotaan

Workshop keanggotaan dilaksanakan setiap 1 tahun sekali dalam moment peresmian anggota yang sudah berlatih minimal telah selesai pada tahapan gerakan jurus tertentu yang ada di bagian awal materi. Kegiatan ini biasa dilakukan dengan konsep *ngecamp,* baik di pegunungan, pantai, atau tempat lain yang mendukung.[103]

11. Seminar dan pelatihan

Seminar ataupun pelatihan selain diadakan secara intern komunitas, ketua atau perwakilan setiap anggota di komunitas ini beberapa kali mengisi materi seminar maupun pelatihan di berbagai instansi. Diantaranya pelatihan Mind Diving Therapy, Psychotherapy, Aktivasi & Pengendalian Indra Keenam,

---

[100] *Hizb Bahr*, adalah kumpulan dzikir yang sering dibaca oleh para ulama, yang disusun oleh Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili, Hizib Bahr juga sering disebut sebagai *Hizib ash-shagir*. Imam Syadzili berkata mengenai hizib ini: "Hizib Bahar ini merupakan hizib yang agung derajatnya. Hizib ini tidaklah dibaca pada orang yang sedang takut atau khawatir melainkan ia akan aman, pada orang sakit melainkan ia akan sembuh, pada orang yang sedang bersedih kecuali hilang kesedihannya". Adapun amalan Hizb Bahr di komunitas ini merupakan ijazah dari Syekh Abdul Hanan Ma'shum, Kwagean Pare Kediri dalam kitab Sulamul Futuhat, hlm. 15.

[101] Wawancara dengan Pelatih Circle Energy Shonnif Hidayat, pada tanggal 18 Maret 2025.

[102] Wawancara dengan Ketua Circle Energy Akbar Rijalu R, pada tanggal 18 Maret 2025.

[103] Wawancara dengan Ketua Circle Energy Akbar Rijalu R, pada tanggal 17 Maret 2025.

Seminar Insan Spiritual, Mental Health, Mental Building, Inner Power Management, dan lain-lain.[104]

12. Konseling Spiritual

Kegiatan ini konseling sifatnya juga sekunder, sama halnya dengan seminar atau pelatihan. Ini dilaksanakan ketika ada semacam undangan atau permohonan bantuan bagi yang membutuhkan konseling secara spiritual. Hampir sama dengan seminar atau pelatihan, hanya saja konseling spiritual lebih ke pemberian materi atau penanganan secara personal maupun kelompok terbatas. Dalam hal ini semua anggota berhak untuk menerima dan memberi materi atau pertolongan pada pihak yang membutuhkan.[105]

13. Kegiatan Sosial

Mengenai kegiatan sosial yang ada di komunitas ini sama halnya dengan kegiatan sosial pada umumnya seperti gotong royong dll. Hanya saja ada kegiatan yang hampir biasa dilaksanakan komunitas ini yaitu, terapi massal, bakti sosial, dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga sesekali dilaksanakan sesuai dengan permintaan atau undangan, seperti yang pernah dilaksanakan di acara *car free day* stadion manahan solo, masjid pemukiman pekerja kebun teh medini kendal, dan beberapa lokasi lainnya.[106]

14. Silaturrahmi

Silaturrahmi adalah pondasi suatu komunitas demi berjalannya kegiatan komunitas secara kontinue, selain itu hal ini beberapa kali terlaksana secara tidak terjadwal untuk saling silaturrahmi sesama anggota, mengingat beberapa banyak yang sudah memiliki kegiatan di kota atau perantauan masing masing.[107]

---

[104] Wawancara dengan Managemnet Circle Ahmad Basaid, pada tanggal 17 Maret 2025.
[105] Wawancara dengan Managemnet Circle Ahmad Basaid, pada tanggal 17 Maret 2025.
[106] Wawancara dengan Managemnet Circle Ahmad Basaid, pada tanggal 17 Maret 2025.
[107] Wawancara dengan Managemnet Circle Ahmad Basaid, pada tanggal 17 Maret 2025.

B. Gambaran Hasil Observasi di dalam Komunitas Circle Energy Inpower Management

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas Komunitas Circle Energy untuk mengamati berbagai sumber data secara mendalam. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara utuh bagaimana kegiatan dan rutinitas komunitas tersebut berkontribusi pada pengembangan diri spiritual anggotanya.

Berikut adalah gambaran rinci dari observasi tersebut :

1. Keterlibatan Langsung Peneliti:

   Peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, melainkan juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Dengan terlibat langsung, peneliti dapat mengamati dan merasakan pengalaman para anggota secara personal, yang menjadi inti dari metode observasi partisipan.

2. Sumber Data yang Diamati:

   Data dikumpulkan melalui Observasi peneliti terhadap berbagai aktivitas dan kegiatan yang menjadi rutinitas Komunitas Circle Energy. Sumber data ini mencakup:

   a. Latihan Rutin Mingguan: Peneliti mengamati dan mengikuti latihan rutin yang diadakan seminggu sekali, yang meliputi kegiatan olah raga, olah rasa, dan olah jiwa. Kgiatanya diantaranya adalh pengolahan energi melalui senam pernafasan, jurus dan senam seri. Kegiatan diawali dengan senam pernafasan yaitu nafas duduk di lanjut dengan jurus senam seri yang mengombinasikan kerakan fisik dan pernafasan

   b. Gerakan Fisik: Observasi dilakukan pada tahapan latihan fisik seperti *jogging* sebagai pemanasan untuk memelihara tubuh fisik, serta peregangan (*stretching*) untuk melenturkan otot dan sendi. Gerakan fisik disini seperti pada umunya sebelum melakukan urutan latihan pernafasan dan jurus senam seri dilakukan Gerakan fisik pemenasan

terlebih dahulu. Gerakan fisik diantaranya jogging tigakali berputar lapangan dilanjut dengan peregangan agar tidak kaku saat melakukan jurus senam pseri

c. Latihan Yoga dan Jurus: Peneliti mengamati gerakan yoga yang berfungsi untuk menyeimbangkan tubuh dan melancarkan aliran darah ,serta Gerakan Seri/Jurus yang memadukan gerakan dengan pengolahan napas untuk memaksimalkan potensi energi dalam tubuh.
d. Meditasi: Peneliti pada saat Observasi juga ikut serta dalam meritasi yang juga merupakan latihan mingguan. fokus dari kegiatan meditasi ini, yang bertujuan untuk mentransformasikan kesadaran biasa menjadi kesadaran yang lebih tinggi. Melalui intruksi pelatih dengan cara memberikan afirmasi positif kepada seluruh peserta latihan
e. Aktivitas Spiritual Bulanan: Peneliti juga mengamati kegiatan spiritual yang dilakukan sebulan sekali, seperti Amaliah Dzikir serta Diskusi dan Sharing Keilmuan, hal ini juga sebagi pondasi silaturahmi bagi setiap anggota komunitas dan pelatih.

C. Hasil wawancara anggota Communitas Circle Energi INPower Management dalam Pengembangan diri Spiritual menuju Insan Kmil

Informan I

a. Deskripsi Informan

Nama	: Abdul ma'ruf Saputra S.ag
Tempat/tgl lahir	: Wonogiri, 02 juli 1998
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Alamat rumah	: Kedungwringin Patikraja Banyumas
Riwayat Pendidikan	: SD N 1 MANJUNG SMP N 7 WONOGIRI MAN WONOGIRI JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO
Profesi	: pengusaha

b. Hasil pelatihan

R1 menjelaskan bahwa ia telah mengikuti pelatihan di Komunitas Circle Energy sejak tahun 2019. Alasan utama yang mendorong R1 untuk bergabung adalah keinginan untuk menambah ilmu dan pengalaman, serta untuk memperkuat kondisi fisik dan kesehatan secara umum melalui metode senam yang ditawarkan. R1 menyatakan*:*

> *"Alasannya adalah pertama untuk menambah ilmu dan pengalaman kedua karena untuk menambah memperkuat fisik ataupun ibaratnya memperkuat daya apa ya lebih tepatnya itu lebih mempersehat diri dengan bentuk senam baik senam kecerdasan maupun senam seri salah satu fungsinya adalah untuk kesegaran ataupun untuk menyehatkan*

badan mengeluarkan detoksifikasi... racun-racun yang ada di dalam tubuh."

Selain itu, R1 juga tertarik karena ilmu yang dipelajari dalam komunitas dapat memperjelas pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya masih bersifat abu-abu atau belum dipahami sepenuhnya. *"Dan alasan yang lain itu karena ilmu yang dipelajari... dalam komunitas itu dapat menjelaskan ilmu-ilmu ataupun pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya sudah didapat yang awalnya itu masih abu-abu ataupun belum jelas hingga lebih diperjelas di dalam komunitas*." Menurut R1 sistem pelatihan di komunitas ini bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan ketersediaan waktu masyarakat umum dan mahasiswa. Pelatihan biasanya diadakan dua kali seminggu, dengan satu hari pasti di akhir pekan (Sabtu atau Minggu) dan satu hari lainnya di hari kerja yang disesuaikan.

"Sistem latihannya lebih lebih fleksibel karena diperuntukkan oleh masyarakat umum dan mahasiswa karena mungkin ada tabrakan, jadwal, waktu dan lain sebagainya biasanya diadakan dalam waktu satu minggu dua kali dan yang pasti itu di hari minggu atau sabtu itu pasti dan di hari biasa hari senin atau hari senin sampai hari jumat itu fleksibel tergantung dari mahasiswa atau masyarakatnya... tapi setidaknya dalam satu minggu itu dilakukan selama dua kali."

R1 merasakan berbagai manfaat setelah mengikuti pelatihan, yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional.

"Yang pertama pastinya sehat yang kedua itu menambah ilmu menambah pengalaman menambah pemahaman dapat menetralisir emosi ataupun apa ya lebih dapat mengendalikan emosi yang tidak stabil dapat berpikiran lebih tenang atau lebih jernih dari sebelumnya dan lebih lebih mempertimbangkan banyak mempertimbangkan segala bentuk dari aspek apa ya permasalahan kecil-kecil ataupun permasalahan besar agar bisa diselesaikan dengan baik dan lebih apa ya lebih tepatnya lebih mendukung baik dari segi fisik maupun mental lebih membangun kedua hal itu dan terutamanya juga menambah daya sensitivitas terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar."

Perubahan paling signifikan dirasakan R1 adalah peningkatan kondisi fisik, stabilitas emosi, kemampuan berbicara di depan umum (public speaking),

kepercayaan diri, dan perluasan wawasan. R1 menggambarkan kondisi sebelumya sebagai berikut :

> *"Yang paling terasa perubahan sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah pelatihan itu sebelum pelatihan saya itu fisiknya lemah emosionalnya tinggi terus tidak mudah berbicara ataupun public speakingnya kurang kepercayaan dirinya kurang terus apa ya pemahamannya itu bisa dikatakan sempit ataupun hanya sekitar itu saja kalau kalian juga tidak mau memahami bagaimana cara orang berpikir maksudnya ego-nya masih tinggi."*

Setelah mengikuti pelatihan R1 merasa *"semuanya itu berbalik dan ibaratnya lebih baik lagi baik dari penanganan emosi dari segi kesehatan badan kesehatan mental terus secara public speaking juga mulai membaik jadi ya banyak positifnya yang dirasakan."* Hasil pelatihan terimplementasi dalam kemampuan R1 untuk lebih mudah berbaur dengan masyarakat, berpikir fleksibel, mengelola emosi dengan lebih baik, dan memberikan tanggapan yang lebih positif dalam interaksi sehari-hari. R1 juga menerapkan ilmu yang didapat untuk membantu mengembangkan kelompok atau komunitas lain yang diikutinya.

> *"Lebih bisa bagaimana ya lebih bisa berbaur pada masyarakat lebih dapat bisa berpikir fleksibel dan lebih lebih lebih dapat penanganan emosi ataupun ibaratnya dapat memberikan tanggapan yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya dan lebih lebih menjaga baik dari emosi negatif... dan beberapa ilmu yang didapat dari komunitas beberapa memang saya sendiri pun menerapkan pada teman-teman ataupun kelompok yang saya ikuti ataupun komunitas lain yang saya ikuti juga yang dapat membantu... dan memang kebanyakan memang berpengaruh dan menjadi lebih baik."*

R1 mendeskripsikan pengalaman mengikuti senam sebagai sesuatu yang pastinya capek karena melakukan pengolahan itu membutuhkan tenaga walaupun capek tapi menyegarkan baik dari segi fisik dan dapat mengeluarkan beban yang ada di kepala. Sementara itu, meditasi dirasakan sebagai proses penetralisasi ataupun ibaratnya pendinginan setelah senam, yang membantu untuk menenangkan diri, mendalami pengalaman, dan melakukan introspeksi

(muhasabah). R1 memahami khalifah sebagai pemimpin yang ditunjuk di muka bumi atau secara lebih personal, dengan ungkapan sebagai berikut :

> *"manusia itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang memiliki kebebasan... diberi hak untuk memimpin yang paling sederhana adalah memimpin dirinya sendiri dengan cara dia berpikir dia mengolah apa yang dia dapat baik dari pengalaman pengetahuan dan lain sebagainya untuk dapat dia itu memimpin dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik."*

Setelah bergabung dengan komunitas, peran dan fungsi khalifah bagi R1 lebih terfokus pada pengendalian diri dalam berbagai situasi dan peran yang diemban, baik individu maupun kelompok. Ia menekankan pentingnya introspeksi dan kemauan untuk terus belajar dan berkembang.

> *"Kita bisa mengendalikan diri kita sendiri untuk dapat mengikuti segala sesuatu yang ada di dalam peran yang kita dapatkan baik itu dalam kelompok kecil maupun besar ataupun dalam individu... hal-hal kecil itu dapat menunjukkan seberapa kita baik dalam mengendalikan diri kita ataupun memimpin diri kita sendiri untuk menjadi lebih baik ataupun memimpin orang lain... kita sebagai manusia itu selalu harus belajar karena belajar itu tidak ada habisnya."*

R1 juga menambahkan bahwa peran khalifah dalam konteks komunitas melibatkan kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menanggapi berbagai perspektif dalam kelompok, serta menumbuhkan rasa saling memiliki dan kekeluargaan.

> *"Segala sesuatu yang ada di dalam komunitas itu terkadang kita itu tidak perlu kita terkadang kita perlu bersuara dan terkadang kita hanya cukup untuk mendengarkan untuk dapat lebih memahami cara berpikir orang lain... jadi semua hal itu juga harus didengarkan dipahami dan memang harus lebih saling mengerti."*

Menjalankan Hak dan Kewajiban sebagai Khalifah dalam Hubungan Vertikal dan Horizontal R1 menjelaskan pemahamannya mengenai hak dan kewajiban dalam tiga aspek hubungan:

Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah):

> *"Kewajiban kita sebagai hamba Allah yang diciptakan itu menyembah ataupun bersujud karena tidak ada Tuhan selain Allah yang kita patut untuk sembah itu adalah kewajiban dan hak kita itu sebagai hamba itu kita dapat meminta ataupun berdoa baik itu untuk kebaikan dunia ataupun kebaikan di akhirat kita... dunia dan akhirat itu tidak bisa*

dipisahkan karena kita mendapatkan segala sesuatu di dunia itu untuk menuju ke akhirat."

Hablum Minannas (Hubungan dengan Sesama Manusia*):*

"Secara pribadi saya saya tidak menginginkan mengharapkan semua orang itu faham saya ataupun faham tentang apa yang saya inginkan apa yang saya pikirkan tapi setidaknya mereka menghargai... kalau misalkan saya dapat membantu walaupun itu hanya sedikit saya lebih suka hal itu daripada saya tidak bisa membantu sama sekali... kewajiban kita ataupun kita itu adalah saling membantu saling menasehati saling mengingatkan menuju ke jalan kebaikan dan hak kita itu adalah kebaikan dari itu kita itu berhak untuk mendapatkan nasihat kita berhak untuk mendapatkan pengetahuan kita berhak untuk mendapatkan teguran untuk menjadi lebih baik."

Hablum Minal 'Alam (Hubungan dengan Alam) :

"Apabila kita baik dan merawat alam kita di sekitar kita maka kita akan mendapatkan manfaat jika kita merusaknya kita akan mendapatkan sebuah musibah... hal kecil yang biasa kita lakukan... baik itu membuang sampah sembarangan ataupun kita menempatkan sampah di tempat yang tepat itu dapat membantu... hubungan kita hub luminal alam karena hub luminal alam itu menurut saya pribadi itu dipicu dari sebuah kesadaran kesadaran bahwa alam itu butuh dijaga butuh dirawat... kewajiban kita adalah menjaga alam ini agar tetap asri tetap baik dan memanfaatkannya semaksimal mungkin tanpa banyak merusak dan hak kita adalah memanfaatkan itu sebaik mungkin dan tanpa se-efisien mungkin."

Informan II

a. Deskripsi Informan

Nama	: Mochamad Dafa irkham maulana
Tempat/tgl lahir	: Malang, 09 april 2005
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Alamat rumah	: jl. sunan giri gg1, rt3 ,rw7, purwokerto selatan, kabupaten banyumas, jawa tengah
Riwayat Pendidikan	: SD: MI Al Irsyad Al Islamiyyah kota Kediri SMP: SMPN 4 Kota Kediri SMK: SMK TELKOM Sidoarjo PT: Telkom University Purwokerto
Profesi	: Mahasiswa

b. Hasil pelatihan

R2 menyatakan bahwa keterlibatanya di dalam komunitas circle energy inpower management di mulai sekitar satu tahun yang lalu, tepatnya semenjak smester ke dua masa perkuliahannya. Motivasi R2 untuk bergabung didasari oleh ketertarikan mendalam untuk mempelajari ilmu tasawuf dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari- hari. Selama mengikuti pelatihan R2 menjelaskan bahwa ia mengikuti senam seri yang merupakan senam perjelasan dasar. Selain itu, materi meditasi juga menjadi bagian penting yang diajarkan oleh mentornya. R2 merasakan manfaat signifikan setelah aktif dalam pelatihan di komunitas. Salah satu perubahan utama adalah peningkatan kejernihan berpikir dan kemampuan mengelola diri. Manfaatnya setelah saya melakukan pelatihan di komunitas ini, saya merasakan beberapa manfaat. Yang pertama adalah orang yang jadi berpikir jernih, saya jadi tidak gegabah, dan saya jadi mengerti apa sih strength, weakness, opportunity, dan threat saya. Tentu hal ini membantu saya dalam memaksimalkan potensi diri saya." Perbedaan yang mencolok dirasakan R2 dalam aspek kepribadian dan

kesadaran diri. Sebelum bergabung, R2 mengakui adanya sifat angkuh dan kurangnya kepekaan terhadap diri sendiri.

> *"Apa ya sebelum tau apa esensi kehidupan sebelum mengenal komunitas ini adalah saya itu angkuh nah definisi orang angkuh itu saya dan sebelum saya mengikuti pelatihan ini, saya sedikit, apa ya, kadang saya tidak peka, saya itu pinginnya apa."*

Hasil pelatihan terimplemntasi dalam kehidupan R2 untuk mengontrol diri, merasa lebih tenang, dan berpikir lebih jernih dalam menghadapi situasi sehari-hari. Metode senam dan meditasi secara khusus berkontribusi pada kejernihan pikiran dan peningkatan kepekaan internal.

> *"Hasil implementasi saya setelah melakukan komunitas, ya balik lagi bahwasannya, saya jadi bisa mengontrol diri saya, terutama saya juga jadi lebih tenang dan lebih jernih dalam berpikir... Setelah saya melakukan metode senam pengolahan meditasi, balik lagi, saya menjadi lebih jernih ketika melakukan hal apapun. Dan di satu sisi, saya jadi lebih peka terhadap apa yang saya rasakan."*

R2 memahami peran khalifah sebagai "mengelola, menjaga, dan menegakkan ketentuan Allah." Dalam konteks pribadinya pasca bergabung dengan komunitas, R2 merasa lebih mampu mengoptimalkan potensi dirinya sebagai manifestasi peran tersebut. Pernyataan R2 sebagai berikut :

> *"Yang saya ketahui, maksud khilafah Allah di muka bumi ini adalah manusia itu berperan sebagai mengelola, menjaga, dan menegakkan ketentuan Allah. Tetapkan dalam konteks ini, saya berfokus pada menjawab atas keputusan pribadi saya dan menggunakan kemampuan serta potensi diri saya untuk kebaikan... Nah, setelah masuk ke dalam komunitas, tentunya saya menjadi bisa memaksimalkan dan mengoptimalkan potensi-potensi dasar manusia yang dalam hal ini adalah fungsi-fungsi psikologis sebagai kreator dan mendukung untuk kehidupan saya pribadi."*

Menjalankan Hak dan Kewajiban sebagai Khalifah dalam Hubungan Vertikal dan Horizontal R2

Menjelaskan bagaimana ia menjalankan perannya dalam tiga dimensi hubungan:

Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah):

"Untuk hablumina Allah sendiri, saya selalu meminta petunjuk dan rahmat dari Allah s.w.t dalam menjalani kehidupan pribadi saya.

Hablum Minannas (Hubungan dengan Sesama Manusia):

"Untuk aspek hablumina nas, saya mencoba memberikan peran saya agar bermanfaat bagi masyarakat sekitar semampu saya.

Hablum Minal 'Alam (Hubungan dengan Alam):

"Lalu, pada aspek hablumina al'alam, saya menggunakan sumber daya apapun dalam hal ini bisa jadi sumber daya alam atau apapun yang apapun bentuknya yang dapat menunjang pengembangan diri saya dan saya berusaha untuk memanfaatkannya dengan bijak."

Informan III

a. Deskripsi Informan

Nama	: Nurhidayat S.pd
Tempat/tgl lahir	: Kendal, 20 Oktober 1998
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Alamat rumah	: Grogol magelung kaliwingu kendal
Riwayat Pendidikan	: PBA UIN Walisongo semarang
Profesi	: GURU

b. hasil pelatihan

R3 menjelaskan bahwa ia mulai bergabung dengan Komunitas Circle Energy sejak tahun 2020. Alasan utama yang mendorongnya adalah keinginan untuk memperbaiki diri setelah mengalami masa keterpurukan, serta mencari wadah untuk pengembangan diri. R3 menyatakan*: "Yang pertama memang ingin memperbaiki diri, karena pada waktu itu saya mengalami suatu keterpurukan, kemudian ingin mencari hal yang bisa mengembangkan diri."* Menurur R3 sistem latihan di komunitas ini melibatkan serangkaian aktivitas fisik dan mental. Dimulai dengan peregangan (*stretching*), pemanasan, lari, dan

putar lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan "nafas duduk" dan latihan gerakan yang disinkronkan dengan pernapasan setelah beberapa pertemuan. Jika waktu memungkinkan, sesi senam disambung dengan yoga dan meditasi.

> *"Dari datang, sebetulnya pertama itu langsung disuruh untuk stresing ya, stresing, kemanasan, ngari, putar lapangan, kemudian ada namanya nafas duduk, terus dilatih gerakannya, beberapa pertemuan baru bisa dengan nafas. Terus setelah senam sudah disambung yoga, kalau waktunya cukup ada sesi meditasi."*

R3 merasakan berbagai manfaat signifikan setelah mengikuti pelatihan, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, ia merasa lebih sehat dan mampu mengatur ritme aktivitas, bahkan merasa kuat menopang energi besar saat dibutuhkan. Secara psikologis, pelatihan membuatnya merasa lebih tenang, bersemangat, dan terhindar dari kegalauan. Dalam aspek praktis pekerjaan, ia merasa lebih adaptif terhadap hal-hal baru secara spontan.

> *"Yang pertama sehat. Yang kedua secara nyata, fisik saya itu bisa mengatur ritme aktivitas, yang dimaksud adalah ketika saya membutuhkan energi besar, itu fisik dilewat gitu, kuat untuk menopang energinya, beberapa yang dibutuhkan. Kemudian secara psikologi juga senam itu bisa membuat perasaan psikologi itu lebih tenang sih, lebih semangat, dan tiba-tiba nggak galau aja gitu. Apalagi ya, di langkah teknis, di pekerjaan, saya bisa dilewat secara spontan itu bisa adaptif sama pekerjaan hal baru gitu."*

Prubahan yang paling dirasakan R3 terutama dalam ranah karir dan kompetensi. Ia merasa karirnya lebih "melesat" dan mendapatkan lebih banyak amanah karena kompetensinya yang meningkat setelah mengikuti pelatihan. *"Perbedaannya sebelum dan setelah mengikuti pelatihan ya, di ranah pekerjaan ya, di ranah karir, itu lebih bisa melesat, terus dapat amanah-amanah, karena memang secara kompetensi saya semakin meningkat juga gitu. Gitu sih, nggak se-aneh-aneh itu enggak."* Implementasi hasil penelitian sangat luas dirasakan R3. Ia merasa mampu berperan di masyarakat dalam bidang yang sebelumnya tidak pernah dipelajari. Lebih lanjut, ia merasakan pemaknaan ibadah yang lebih dalam dan peningkatan kepekaan terhadap lingkungan serta kemampuan bermasyarakat.

"Wah, implementasinya sangat banyak ya. Yang pertama suatu hal yang tidak pernah saya pelajari, kemudian saya bisa berperan di masyarakat di bidang yang baru. Implementasinya disitu, kemudian implementasi selanjutnya adalah lebih bisa memaknai ibadah maksudnya... Ibadah-ibadah kemudian lebih besar, lebih peka juga sih... Oh, itu lebih bisa bermasyarakat juga. Peka itu dalam arti, kalau orang bahasa pesantrennya kan kasyaf gitu. Peka itu ibarat kita bisa mengetahui kondisi lingkungan, kemudian problem-problem yang ada, akhirnya bisa tahu resolusinya, dan akhirnya bisa mengesahkan masalah. Di kompetensi yang lebih ditekankan pada pengolahan potensi itu kan, potensi dalam diri manusia kan."

R3 mendeskripsikan bahwa setelah mengikuti metode senam pengolahan dan meditasi, ia merasa lebih mampu mengatur diri dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. *"Sejauh saya mempelajari ini, yang saya rasakan adalah saya lebih bisa untuk mengatur diri, kemudian mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus saya lakukan dalam menghadapi problematika kehidupan. Itu."* R3 memahami khalifah sebagai "pengganti Allah di muka bumi, sebagai pemimpin," dengan tugas utama berbuat kebaikan (islah) pada diri sendiri, sesama manusia, dan alam; memanfaatkan alam tanpa merusak; serta membangun peradaban. Implementasi peran khalifah pada dirinya sendiri adalah dengan lebih mengetahui peran dan misi jiwa yang sesungguhnya. Hal ini membuatnya lebih ringan dan tidak cemas dalam menghadapi tantangan hidup.

"Ya, khalifah itu kan tadi sudah saya jelaskan, kita sebagai pengganti Allah di muka bumi, sebagai pemimpin, yang tugasnya yang pertama untuk berbuat istilah atau kebaikan kepada diri sendiri, kepada sistem manusia dan alam. Yang kedua untuk memanfaatkan alam, bukan merusak dan mengekrutasi, dan yang ketiga adalah membangun peradaban. Kalau khalifah terhadap diri sendiri, berarti kan kita sebetulnya akan mendapatkan peran di dunia secara murni, secara utuh dari Allah langsung, oh sebetulnya diri kita itu perannya apa, itu punya misi apa, misi jiwanya apa ketika dilahirkan di bumi. Saya lebih tahu disitu sih, nantinya ketika sudah lebih tahu, oh saya tuh orangnya gini, oh saya potensinya ini, maka kedepan itu ketika kita berlaku dalam

hidup, itu gak akan cemas dengan apa yang akan datang... sekarang kayaknya ringan ringan aja gitu, dihadapi aja."

Dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai khalifah, R3 fokus pada amanah yang diembannya, misalnya dalam profesinya sebagai pendidik, tanpa mencampuri bidang orang lain karena setiap orang memiliki "jatah masing-masing." Menjalankan Hak dan Kewajiban sebagai Khalifah dalam Hubungan Vertikal dan Horizontal R3 menjelaskan implementasi peran khalifah dalam tiga aspek hubungan:

Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah):

"Bagaimana menimbulkan perwujudan hablul minal wahnya itu? Ya saya lebih sadar aja ya, lebih sadar bahwasanya ketika beribadah, sholat, misalnya itu kan urusan saya sama Allah itu lebih dalam sih, bagaimana lebih memaknai, kemudian lebih bermisraan dengan Allah dan berbeda-beda yang saya lakukan, lebih dekat aja lebih khusus lah."

Hablum Minannas (Hubungan dengan Sesama Manusia):

"Kalau sama manusia ya saya lebih paham kalau bahwasanya, oh kamu menyakiti manusia sama diri dengan menyakiti dirimu sendiri, jadi misalpun kamu jadi orang lain kan kita harus berlagu baik. Berarti lebih berhati-hati untuk sikap kita kepada orang lain... bahkan kita harus akhirnya apapun yang, misalnya nih ada orang menyakiti kita, kita gak balas sakit, menyakiti, tapi malah harusnya memberikan kebaikan kayak akhlaknya Rasul kan..."

Hablum Minal 'Alam (Hubungan dengan Alam) :

"Sebetulnya alam ya lebih sadar aja dengan merawat dan menjaga hidupan.ibaratnya gini kalua kita menyadari jika kita mau di berikan hasil alam yang melimpah kita harus juga melestarikan nya hak kita memanfaatkan sumberdaya alam dan kewajiban kita harus merawat bukan malah mng exploitasi "

Informan IV

a. Deskripsi Informan

Nama	: Ahmad basaid S. ag
Tempat/tgl lahir	: Semarang, 7 juni 1998
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Alamat rumah	: Jl. AbuBakar Rt 05 Rw 12,Kel. Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Riwayat Pendidikan	: S1 Tassawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang
Profesi	: Salesman

b. Hasil pelatihan

R4 menjelaskan bahwa ia mulai mengikuti pelatihan di Komunitas Circle Energy sejak tahun 2016. Alasan utama yang mendorongnya adalah keinginan untuk mencari kesehatan dan meningkatkan potensi diri. Alasannya ingin mencari kesehatan dan untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam diri. Menurut R4 sistem pelatihan di komunitas ini melibatkan serangkaian aktivitas fisik dan spiritual. Dimulai dengan senam, kemudian dilanjutkan dengan yoga (asanas), dan diakhiri dengan meditasi bersama. N4 menjelaskan konsep metode ini lebih lanjut:

> *"Untuk konsep metodenya Kita melakukan gerakan pengolahan melalui nafas, dikir dan itu dilewatkan jalur jalur yang presisi melalui cakra atau psikologus yang ada di dalam tubuh kita dan itu akan menstimulus hormon-hormon tubuh kita agar lebih stabil... ketika melakukan olah nafas tarik tahan nafas tanpa kita sadari, syaraf itu menjadi tegang tapi ketika kita selesai senam dan ketika waktu membuang nafas syaraf itu menjadi kendor dan akhirnya timbul yang namanya elastisitas dalam sistem syaraf di dalam tubuh kita dan akhirnya kita biar bisa menjadi lentur terkait adanya suatu permasalahan ataupun ujian hidup... Untuk meditasinya untuk melancarkan aliran-aliran energi yang telah diolah melalui senam tersebut ke medan energi yang lebih halus jadi level dari*

kesadaran energi itu semakin tinggi akan semakin halus dan meditasi itu berfungsi untuk memperhalus energi diri kita yang telah kita olah."

R4 merasakan berbagai manfaat signifikan setelah mengikuti pelatihan. Dalam menghadapi sesuatu, ia menjadi tidak terburu-buru dan lebih rileks. Ia juga merasa lebih tanggap dan terampil dalam mengambil keputusan cepat, terutama dalam pekerjaan dengan tuntutan tinggi. Manfaat utama yang dirasakan adalah peningkatan kesehatan fisik karena rutin berolahraga dan proses detoksifikasi melalui keringat.

"Melalui senam manfaat yang telah saya peroleh selama ini yang pertama itu ketika menghadapi sesuatu hal tidak terburu-buru atau tidak kegabah yang kedua lebih relaks dalam menghadapi situasi apapun yang ketiga itu tanggap dan terampil juga dalam mengambil keputusan dalam waktu yang singkat karena urgensi di pekerjaan load-nya yang sangat cepat itu diharapkan juga segera-segera bisa mengambil keputusan untuk yang keempat yang paling utama itu di kesehatan karena dapat menjaga kesehatan secara fisik dikarenakan kita rutin berolahraga dan juga berkeringat dan itu salah satu bentuk proses detoksifikasi di dalam tubuh kita."

Perbedaan yang paling dirasakan R4 perbaikan kebiasaan buruk. Sebelumnya, ia mudah panik, sering menyepelekan tanggung jawab, dan mudah sakit. Setelah rutin mengikuti pelatihan, ia merasakan perbaikan kualitas hidup dan kesehatan, termasuk peningkatan kapasitas pernapasan dan ketahanan fisik.

"Perbedaannya untuk sebelum mengikuti latihan itu biasanya saya memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti mungkin panik ketika akan menghadapi sesuatu yang kedua terkait di bidang tanggung jawab terkadang sangat seringlah waktu itu dulu itu sering menyepelekan ketika dikasih tugas atau apa terus untuk yang di poin kesehatannya itu saya sendiri pribadi waktu dulu memang sering gampang sakit tapi ketika sudah rutin mengikuti pelatihan secara tidak sadar ternyata ada perbaikan di kualitas hidup saya dan kualitas di kesehatan saya seperti contoh karena ini olahraga pernafasan saya yang biasanya mungkin lebih mudah ngos-ngosan ketika beraktivitas yang padat ataupun mungkin melakukan fisik yang lebih berat ketika sudah sering latihan justru lebih ringan untuk melakukan hal-hal tersebut."

R4 memahami khalifah sebagai manusia yang diberi amanah untuk menjadi pemimpin di muka bumi dengan tugas utama menyebarkan kemaslahatan. Ia menekankan tiga aspek penting dalam kepemimpinan seorang khalifah: menumbuhkembangkan, melayani, dan memecahkan masalah.

> *"Untuk yang saya ketahui tentang khalifah Tumwoh Filard itu kita sebagai manusia yang telah diberi amanah untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini yaitu yang saya pahami untuk selalu bisa menyebarkan kemaslahan atau kebermanfaatan apapun itu yang kita miliki yang kedua harus memiliki yang namanya... ada tiga menumbuh kembangkan melayani dan memecahkan masalah tiga aspek ini itu adalah pemenuhan untuk menjadi leader atau pemimpin... untuk yang poin pertama menumbuh kembangkan... melalui orang-orang yang kita didik atau kita latih atau yang kita ajarkan itu agar bisa mengembangkan potensi-potensinya masing-masing... yang kedua melayani untuk di dalam pemimpin atau leader itu sendiri harus memiliki jiwa melayani bukan dilayani... dan yang ketiga itu memecahkan masalah untuk memecahkan masalah yang namanya pemimpin harus pandai dalam menilai suatu permasalahan dan harus bisa mengambil keputusan agar biar bisa memecahkan masalah yang terutama pasti harus memiliki yang namanya bijak untuk memecahkan masalah tersebut jadi tiga aspek itu untuk meliputi tentang khalifah fil ardh."*

Menurut R4 output pelatihan yang berorientasi pada peran khalifah adalah kemampuan untuk menjalankan amanah atau tanggung jawab di setiap level kehidupan, mulai dari lingkup keluarga hingga masyarakat. Ia mencontohkan perannya sebagai pemimpin keluarga dan kontribusinya di lingkungan RT sebagai bentuk implementasi peran khalifah. "Untuk menjadi kolifah untuk orientasinya yang pertama setiap orang pasti diberikan amanah atau tanggung jawab masing-masing di setiap levelnya untuk di saya pribadi untuk level yang pertama itu bisa jadi level di dalam keluarga sebagai pemimpin keluarga itu salah satu juga bentuk khalifah fil ardh yang kedua bisa jadi output yang sampai sekarang ini sebagai lingkungan tatanan di masyarakat itu contohnya di RT untuk di lingkungan RT pun outputnya yang sudah saya lakukan itu saya memberikan sumbangsi mulai dari tenaga ataupun uang atau

materi untuk kemaslahan RT untuk kita biar maju bersama seperti itu itu salah satu contoh kecil." R4 menjelaskan bagaimana ia menjalankan peran khalifah dalam tiga dimensi hubungan:

Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah):

> *"Untuk hablum minallah sendiri untuk setiap kegiatan ataupun setiap tindak laku itu kita niatkan hanya untuk Allah makanya kita harus selalu perkuat kalimat kata La ilaha illallah atau bisa dengan perkuat dengan Lillahi Ta'ala karena setiap apa yang kita lakukan itu semuanya pasti ujung-ujungnya kepada Allah salah satu contoh untuk hablum minallah seperti kita melakukan kegiatan sosial bermasyarakat atau apa yaitu salah satu bentuk bahwasannya Allah itu ridho kepada diri kita untuk kita biar bisa membantu ke masyarakat seperti itu tanpa kita sadari itu pun juga sudah melingkupi hablum minallah"*

Hablum Minannas (Hubungan dengan Sesama Manusia): R4 menekankan bahwa hubungan sosial (*hablum minannas*) secara tidak langsung terkait dengan

> *hablum minal 'alam. "Sudah termasuk dari Halbu Minanas terus Halbu Minal Alam ketika kita bersosial itu ketika kita bersosial oke untuk Halbu Minal Alam itu juga berkaitan dengan Halbu Minanas ketika kita bersosial ketika kita dapat saling membantu kemasyarakat sesama manusia tanpa disadari manusia itulah yang akan merawat alam tersebut"*

Hablum Minal 'Alam (Hubungan dengan Alam)**:** R4 menjelaskan bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kegiatan seperti bercocok tanam adalah bentuk dari *hablum minal 'alam*. Ia juga menyinggung konsep resonansi energi antara manusia *(mikrokosmos)* dan alam semesta *(makrokosmos).*

> *"Untuk selanjutnya abuminat alam dengan kita menjaga seminimalnya kita bersadar diri akan kebersihan itu juga termasuk salah satu abuminat alam dan ketika itu kita bisa share kepada teman-teman dan teman-teman ataupun lingkungan kita itu menangkap dengan bagus tanpa disadari alam pun juga ikut baik secara kondisi yang dilakukan manusia tersebut untuk hasil dari resonansi perana alam untuk lingkungan kita untuk perana alam sendiri adalah energi alam yang telah kita olah dan itu tanpa kita sadari ataupun nanti yang dijelaskan*

itu kita dengan bersinggungan sesama orang, sesama lingkungan itu akan ada yang namanya transfer energi... semakin banyak selalu banyak kita bersilaturahmi tanpa disadari untuk resonansi perana alam tersebut juga akan semakin membesar dan alam pun juga menangkap sinyal-sinyal tersebut dan alam bisa merespon sinyal tersebut untuk meresonansikan yang lebih baik lagi secara otomatis ada kaitannya dengan yang namanya mikrokosmik dan makrokosmik..."

BAB IV

ANALISIS HASIL PENGEMBANGAN DIRI SPIRITUAL UNTUK MENUJU INSAN KAMIL (STUDI KASUS KOMUNITAS CIRCLE ENERGY IN POWER MANAGEMENT)

Pada bab ini akan diberikan analisis adanya hasil dari model pengembangan diri spiritual menuju *Insan Kamil*. Yang ada di dalam komunitas yang berfokus terhadap pengembangan sumberdaya manusia khususnya terhadap proses pengembangan *inersisytem* dalam diri manuisa yaitu komunitas circle energy Inpower management. Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, yang kemudian dianalisis dan disintesiskan dengan kerangka teori yang telah dibahas dalam Bab II. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana model pengembangan diri spiritual di Komunitas Circle Energy INpower Management berkontribusi dalam membentuk *Insan Kamil* . Analisis ini disusun secara sistematis untuk menghubungkan data empiris dengan konsep teoretis dari James W. Fowler dan Ibnu 'Arabi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Proses Analisa data yang peneliti lakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti menganalisa seluruh data dari hasil peneltian, tentunya setelah mengalami proses edit data tampa adanya pengecualian dan untuk lebih memudahkan proses Analisa data dan memudahkan jawaban dari permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini

A. Model Pengembangan Diri Spiritual di Komunitas Circle Energy

Berdasarkan observasi yang dilakukan, Komunitas Circle Energy INpower Management menerapkan sebuah model pengembangan diri yang terintegrasi dan holistik, yang didasarkan pada tiga pilar utama: fisik, mental,

dan spiritual. Model ini direpresentasikan melalui rutinitas mingguan dan bulanan yang terstruktur, yang dirancang untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia.

a. Komponen Fisik (Olah Raga)

Data penelitian menunjukkan bahwa setiap sesi latihan rutin diawali dengan aktivitas fisik seperti *jogging* dan peregangan (*stretching*). Bagian ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga sebagai fondasi awal untuk membangkitkan kesadaran terhadap tubuh sebagai wadah spiritual. Dalam konteks ini, kesehatan fisik dianggap sebagai prasyarat bagi tercapainya kesadaran yang lebih tinggi.[108]

b. Komponen Mental (Olah Rasa)

Latihan ini berfokus pada pengolahan batin dan emosi. Anggota diajak untuk melakukan gerakan-gerakan khusus, termasuk yoga dan jurus, yang memadukan gerakan tubuh dengan pengaturan napas. Menurut informan R4 dan A. Basyaid, proses ini membantu melancarkan aliran energi dalam tubuh dan melatih kesadaran diri (*mindfulness*). Olah rasa ini menjadi jembatan menuju meditasi, di mana individu belajar untuk mengendalikan pikiran dan emosi, sebuah langkah penting dalam proses transformasi spiritual.[109]

c. Komponen Spiritual (Olah Jiwa)

Ini adalah inti dari model komunitas. Komponen olah jiwa diwujudkan melalui dua aktivitas utama: meditasi dan dzikir. Meditasi, seperti yang dijelaskan oleh para informan, bertujuan untuk mentransformasikan kesadaran biasa menjadi kesadaran yang lebih tinggi. Dalam kondisi ini, individu diarahkan untuk mencapai pengalaman batiniah yang mendalam, yang dapat membawa pada pemahaman diri dan realitas spiritual yang lebih luas. Sementara itu, Amaliah Dzikir yang dilakukan setiap bulan menjadi sarana

[108] Observasi langsung saat latihan rutin Circle Energy, pada tanggal 16 Maret 2025
[109] Observasi langsung saat latihan rutin Circle Energy, pada tanggal 16 Maret 2025

untuk menguatkan hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablun minallah*), di mana ingatan akan nama dan sifat Tuhan secara terus-menerus diserap ke dalam diri.[110]

1. Model Pengembangan Diri dengan Teori Perkembangan Keimanan Fowler

Model yang diterapkan oleh Komunitas Circle Energy INpower Management sangat relevan dengan Teori Perkembangan Keimanan James W. Fowler, terutama dalam memfasilitasi anggota untuk bertransisi dari tahapan iman yang konvensional ke tahapan yang lebih reflektif dan personal.

a. Dari Iman Konvensional ke Iman Reflektif

Sebagian besar anggota yang bergabung, terutama pada awalnya, kemungkinan berada pada tahap Iman Sintetik-Konvensional (Tahap 3) dari teori Fowler. Pada tahap ini, keimanan mereka masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pandangan konvensional. Mereka menerima keyakinan tanpa melakukan refleksi mendalam.[111]

Hasil wawancara dengan shonief hidayat menguatkan hal ini, yang menyatakan bahwa banyak anggota datang dengan masalah dan pencarian spiritual yang belum terstruktur. Mereka seringkali terjebak dalam masalah hidup dan mencari solusi spiritual, yang menunjukkan bahwa mereka belum mencapai kematangan iman yang reflektif.[112]

1. **Latihan Meditasi dan Olah Jiwa**: Praktik meditasi yang rutin, yang dideskripsikan sebagai upaya mentransformasi kesadaran biasa menjadi

[110] Observasi langsung saat latihan rutin Circle Energy, pada tanggal 16 Maret 2025

[111] Rustam, Fitri, & Hidayat, "Deskripsi tahapan perkembangan keimanan berdasarkan teori James. W. Fowler," *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 5, no. 1 (2021), hlm. 111.

[112] Wawancara dengan Pelatih Circle Energy Shonnif Hidayat, pada tanggal 18 Maret 2025

kesadaran yang lebih tinggi,[113]secara langsung mendorong individu untuk melakukan introspeksi mendalam. Wawancara dengan abdul ma'ruf menunjukkan bahwa meditasi membantu mereka "memecahkan masalah dari dalam" dan "menemukan jawaban" yang tidak bisa didapatkan dari luar.Proses ini memaksa mereka untuk mempertanyakan keyakinan yang selama ini dianut, mencari makna yang lebih personal, dan membangun hubungan spiritual yang lebih intim.[114]

2. **Diskusi dan *Sharing* Keilmuan**: Forum diskusi bulanan berfungsi sebagai wadah bagi anggota untuk berbagi pengalaman dan pemahaman. Dalam konteks ini, mereka dapat melihat berbagai perspektif dan menyadari bahwa kebenaran spiritual tidak hanya bersifat tunggal atau dogmatis, melainkan memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Hal ini mendorong mereka untuk beralih ke tahap Iman Individual-Reflektif (Tahap 4), di mana mereka mengambil alih tanggung jawab atas keyakinan mereka sendiri. Informan 2 (daffa) menjelaskan bagaimana diskusi ini membuka wawasannya dan membuatnya tidak lagi sekadar "menerima" ajaran agama secara pasif, melainkan "memahami" dan "menghayati"-nya secara personal.[115]
3. **Komunitas sebagai Penopang Perkembangan Iman:** Fowler secara eksplisit menyatakan bahwa komunitas-komunitas iman dibutuhkan untuk membantu dan menopang pertumbuhan iman seseorang. [116]Komunitas Circle Energy mewujudkan peran ini. Silaturahmi yang menjadi pegangan pokok komunitas[10] menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Wawancara dengan Informan 3 (hidayat)[117] menegaskan bahwa rasa kekeluargaan dan saling menguatkan adalah alasan utama ia bertahan di

[113] Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Sulesana*, vol. 9, no. 2 (2014), hlm. 33.
[114] Wawancara dengan Anggota Circle Abdul ma'ruf, pada tanggal 17 Maret 2025.
[115] Wawancara dengan Anggota Circle M. Daffa, pada tanggal 17 Maret 2025.
[116] Malanthon, "Teori Perkembangan Manusia Kepercayaan - Fowler," hlm. 5.
[117] Wawancara dengan Anggota Circle Hidayyat, pada tanggal 17 Maret 2025.

komunitas. Dukungan ini sangat krusial, terutama ketika anggota memasuki tahap reflektif yang sering kali disertai dengan keraguan dan krisis spiritual. Rasa saling menguatkan dan melindungi yang lahir dari silaturahmi membantu mereka melewati transisi ini tanpa merasa terisolasi.

2. Model Pengembangan Diri dengan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi

Model holistik Komunitas Circle Energy dapat dianalisis sebagai sebuah metodologi yang terstruktur untuk mengaktualisasikan konsep *Insan Kamil*, yaitu manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.[118]

a. Penyempurnaan Wujud (*Al-Wujud*)

Aspek ini merujuk pada manifestasi sempurna dari nama dan sifat Tuhan. Dalam komunitas ini, penyempurnaan wujud tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga fisik.

1. **Latihan Fisik Holistik**: Rutinitas olahraga dan latihan seperti yoga dan jurus yang memadukan olah napas berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh dan mengolah energi.[119] Ini sejalan dengan pemahaman bahwa tubuh, sebagai wadah roh, perlu dipelihara agar dapat menjadi cerminan yang sempurna dari nama dan sifat Tuhan. Wawancara dengan Informan 4 (A. Basyaid) menunjukkan bahwa latihan ini tidak hanya membuat tubuh lebih sehat, tetapi juga "merasa lebih ringan dan terhubung dengan batin."[120] Dengan tubuh yang sehat dan berenergi, individu lebih siap untuk mengaktualisasikan potensi ilahiahnya.

[118] Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," hlm. 33.
[119] Observasi langsung saat latihan rutin Circle Energy, pada tanggal 16 Maret 2025
[120] Wawancara dengan Anggota Circle A. Basyaid, pada tanggal 17 Maret 2025.

b. Penyempurnaan Pengetahuan (*Al-Ma'rifah*)

Aspek ini adalah pencapaian tertinggi di mana individu mencapai pengetahuan sejati tentang Tuhan. Komunitas ini menyediakan jalan (*thariqat*) untuk mencapai *makrifat*.

1. **Proses *Taqarrub***: Latihan dzikir dan meditasi adalah bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah. Praktik-praktik ini tidak sekadar ritual, melainkan metode untuk menenangkan pikiran dan membuka hati agar dapat merasakan kehadiran Ilahi secara langsung. Shonnief hidayat (pendiri komunitas) menjelaskan bahwa tujuan utama meditasi adalah "mengheningkan pikiran untuk masuk ke dalam kesadaran Ilahi," yang merupakan esensi dari *makrifat*.[121]
2. **Pendakian Spiritual (*Taraqqi*)**: Latihan-latihan di komunitas dapat dianalogikan dengan tingkatan pendakian spiritual dalam tasawuf:
    - **Syari'at dan Thariqat**: Dilaksanakan melalui disiplin dalam mengikuti rutinitas latihan fisik dan spiritual yang terstruktur.
    - **Hakikat dan Ma'rifat**: Puncak dari proses ini dicapai melalui meditasi dan dzikir, yang bertujuan mentransformasi kesadaran dan mengarah pada pengenalan sejati akan Tuhan, yang merupakan inti dari *makrifat*. Proses ini secara langsung diamati selama wawancara dan observasi.

c. Wujud Insan Kamil sebagai *Khalifatullah fil Ardhi*

Tujuan utama dari pengembangan diri spiritual di komunitas ini adalah agar anggota dapat mengaktualisasikan peran mereka sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*Khalifatullah fil Ardhi*). Hal ini tidak hanya dimanifestasikan dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekologis.

1. ***Hablun minannas* (Hubungan dengan Manusia):** Menurut Informan 3 (Hidayyat), silaturahmi dalam komunitas menjadi

[121] Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," hlm. 40

fondasi bagi hubungan yang harmonis. Kemampuan untuk saling menguatkan dan memahami ini menunjukkan bahwa *Insan Kamil* tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan sesama, mencerminkan sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal ini juga dibuktikan dengan testimoni Informan 4 (Basyaid) yang mengalami peningkatan kemampuan dalam berinteraksi sosial dan memecahkan masalah pasca bergabung dengan komunitas.

2. ***Hablun minal 'alam*** **(Hubungan dengan Alam)**: Analisis wawancara juga menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam merupakan bagian integral dari proses ini. Informan 4 (Basyaid) menjelaskan bahwa dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mereka secara tidak langsung merawat alam. Konsep resonansi energi antara manusia (*mikrokosmos*) dan alam (*makrokosmos*) menjadi pemahaman yang unik dalam komunitas ini, di mana perbaikan diri secara spiritual juga membawa dampak positif bagi lingkungan. Hal ini mengukuhkan bahwa *Insan Kamil* yang dicita-citakan adalah sosok yang harmonis dengan dirinya, sesama, dan alam semesta.

B. Gambaran responden dalam mencapai trasformasi kesadaran holistik Pada Kehidupan Sehari Hari

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan secara umum komunitas Circle Energy INpower Management memberikan peran positif secara keseluruhan bagi anggotanya. Pada bab ini ini akan menyajikan generalisasi dari pengalaman dan perubahan yang diindikasikan terjadi pada mereka yang aktif mengikuti berbagai aktivitas di Komunitas Circle Energy INpower Management, Berdasarkan hasil penelitian Ini adalah gambaran dari transformasi kesadaran holistik yang menjadi tujuan komunitas, sebagaimana diungkapkan oleh para pendiri dan pelatih.

1. Peningkatan Kesadaran Spiritual dan Keterhubungan dengan Tuhan (Hablumminallah)

Salah satu dampak paling signifikan yang dirasakan oleh responden (peserta pelatihan) secara umum adalah peningkatan drastis dalam kesadaran spiritual dan keterhubungan mereka dengan Tuhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shonnif Hidayat, para peserta secara umum mengalami proses "sadar siapa dirinya, mengenali dirinya lebih mendalam, sehingga mengenal Tuhannya." Proses pengenalan diri ini bukanlah sekadar introspeksi biasa, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mengarah pada pemahaman hakikat keberadaan mereka dalam konteks Ilahiah. Ini adalah langkah fundamental untuk mencapai harmonisasi vertikal.

Meditasi, yang menjadi inti pelatihan, dengan penekanan pada dzikir dan niat *lillahitaala* (hanya untuk Allah), berperan krusial dalam mentransformasikan kesadaran biasa menjadi kesadaran yang lebih tinggi. Pengalaman meditasi ini seringkali mencapai titik di mana "tidak ada diri, tidak ada alam, yang ada hanya Allah." Ini adalah representasi dari peleburan ego dan kesadaran akan Keesaan Tuhan (*tauhid*), di mana individu merasakan kesatuan

mutlak dengan Sang Pencipta. Transformasi ini mengubah perspektif hidup, menjadikan setiap tindakan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, dan menumbuhkan rasa syukur yang mendalam atas setiap aspek kehidupan.

2. Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial dan Empati (Hablumminannas)

Dampak positif dari partisipasi dalam Komunitas Circle Energy juga sangat terasa pada kualitas interaksi sosial dan empati responden. Fondasi "silaturahmi" yang ditekankan oleh komunitas telah menciptakan lingkungan yang solid, di mana peserta belajar untuk "saling menguatkan, mengokohkan, menjaga, melindungi, dan saling memahami." Pengalaman ini membentuk rasa kekeluargaan yang kuat dan mendorong individu untuk berinteraksi secara lebih positif dengan sesama, melampaui sekat-sekat perbedaan.

Melalui kegiatan seperti diskusi dan *sharing* keilmuan, responden terlibat dalam pertukaran ide dan pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka tentang kehidupan dan orang lain. Ini mendorong keterbukaan pikiran, kemampuan untuk melihat berbagai perspektif, dan menumbuhkan rasa toleransi. *Workshop* keanggotaan, khususnya yang dilakukan dengan konsep *ngecamp* di alam, membantu mempererat ikatan emosional dan membangun *sense of belonging* di antara anggota, menciptakan jaring pengaman sosial yang kuat.

Secara khusus, aktivasi cakra jantung (Anahata) selama meditasi sangat relevan dengan peningkatan harmonisasi sosial. Cakra ini secara psikologis berhubungan dengan "keterbukaan, kemampuan beradaptasi, respons empatik, apresiasi estetika, serta kemampuan untuk memberi dan menerima kasih sayang." Responden yang mengaktifkan cakra ini dilaporkan menjadi lebih mampu berempati, memahami perasaan orang lain, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, yang secara langsung meningkatkan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Lebih jauh, ahmad basyaid menyebutkan bahwa hasil dari metode pelatihan membuat manusianya menjadi "akseleratif, kreatif, problem solving, menjadi pionir, mampu meredahkan tingkat stres dalam diri." Semua atribut ini sangat mendukung interaksi sosial yang efektif. Individu yang mampu menyelesaikan masalah, beradaptasi, dan mengelola stres cenderung menjadi kontributor yang lebih baik dalam kelompok sosial, memancarkan energi positif ke lingkungan mereka. Kegiatan sosial seperti terapi massal dan bakti sosial juga memberikan kesempatan bagi responden untuk secara aktif menerapkan nilai-nilai *hablumminannas* dan merasakan kepuasan dari membantu orang lain, yang semakin memperkuat rasa koneksi dan tanggung jawab sosial mereka. Ini adalah manifestasi nyata dari harmonisasi sosial yang diinternalisasi.

3. Peningkatan Kesadaran dan Harmonisasi dengan Alam (Hablumminal 'Alam)

Pengalaman responden juga mencakup peningkatan kesadaran dan harmonisasi dengan alam semesta. Filosofi bahwa "manusia sangatlah terhubung keberadaannya dengan alam semesta dan seisinya, manusia dapat disebut sebagai semesta-semesta yang diperkecil" telah menanamkan pemahaman bahwa interaksi dengan alam adalah bagian integral dari eksistensi. Responden menjadi lebih peka terhadap "hukum keseimbangan alam" dan pentingnya menjaga kondisi harmonis dengan lingkungan alamiah, bukan hanya demi alam, tetapi juga demi keseimbangan diri mereka sendiri.

Meskipun detail tentang aktivitas spesifik responden terkait lingkungan tidak dijelaskan secara rinci, konsep "resonansi prana alam" yang dijelaskan oleh abdul maruf menunjukkan bahwa kesadaran yang diolah dalam diri manusia dapat memengaruhi alam. Ketika manusia menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan melakukan kegiatan yang positif seperti bercocok tanam

(meskipun ini adalah contoh umum, bukan spesifik kegiatan komunitas), alam akan merespons dengan baik. Konsep mikrokosmos dan makrokosmos yang saling berhubungan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kesadaran dalam diri individu akan memancarkan energi positif yang juga diserap dan direspons oleh alam. Responden merasakan bahwa keselarasan batin mereka berkorelasi dengan respons positif dari lingkungan.

Pemanfaatan "energi alam semesta sebagai sumber energi tak terbatas" juga mengajarkan responden tentang interkoneksi energi. Ini mendorong mereka untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya yang dieksploitasi, melainkan sebagai entitas yang hidup, saling memberi, dan berinteraksi. Kesadaran bahwa alam semesta diciptakan dari "luapan kasih sayang Allah" menumbuhkan rasa penghargaan dan tanggung jawab untuk merawat lingkungan sebagai bentuk ibadah dan syukur. Dengan demikian, harmonisasi dengan alam bagi responden diwujudkan melalui kesadaran akan peran mereka sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk menjaga kelestarian dan kebaikan di bumi, memanifestasikan rasa syukur atas karunia Ilahi melalui interaksi positif dengan lingkungan. Ini adalah dimensi ekospiritual yang kuat.

4. Manfaat Fisik, Mental, dan Psikologis yang Dirasakan Responden

Selain harmonisasi dalam tiga dimensi utama, responden juga merasakan berbagai manfaat langsung pada kesehatan fisik, mental, dan psikologis mereka, menunjukkan dampak holistik dari pelatihan:

a. Peningkatan Kesehatan Fisik: Latihan fisik seperti jogging, peregangan, dan yoga terbukti "menguatkan organ tubuh seperti paru-paru, jantung dan lain sebagainya, memperlancar sistem peredaran darah." Pengalaman seperti "rasa sakit yang sifatnya kaku dibagian-bagian tubuh, seperti halnya pada sekitar perut yang sedang keram, perlahan-lahan ketika melakukan gerakan-gerakan

yoga rasa sakit tersebut hilang" menunjukkan efektivitas praktik ini dalam meredakan keluhan fisik dan meningkatkan vitalitas.

b. Peningkatan Kesehatan Mental dan Emosional: Meditasi secara signifikan membantu "menghilangkan stres, trauma" dan "mampu membangkitkan hormon endorphin dan serotonin, yang mampu memberi efek menenangkan dan membahagiakan." Hormon-hormon ini dikenal sebagai pemicu perasaan positif, menunjukkan dasar fisiologis dari manfaat mental. Responden juga dilaporkan memiliki "kontrol dalam diri pun lebih terkendali" dan "mampu meredahkan tingkat stres dalam diri," yang mengindikasikan peningkatan regulasi emosi, resiliensi, dan stabilitas psikologis.
c. Pengembangan Potensi Diri yang Optimal: Komunitas ini menjadi "sarana pemberdayaan diri manusia khususnya peserta pelatihan, yakni sebagai alternatif penyadaran diri akan potensi energi luar biasa yang ada dalam tubuh manusia itu sendiri." Ini memberdayakan responden untuk menjadi "akseleratif, berpikir obyektif, dan bertindak maupun memutuskan sesuatu yang bersifat substansial atau berdasar pada makna esensialnya." Ini adalah bukti nyata dari pengembangan kapasitas kognitif, intuitif, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik, yang memungkinkan individu berfungsi lebih efektif dalam kehidupan.
d. Rasa Aman dan Perlindungan Diri: Latihan pengolahan energi juga memberikan "rasa aman dari gangguan, baik yang sifatnya fisik maupun metafisik." Ini dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kepercayaan diri, ketahanan psikologis, dan perasaan dilindungi dari ancaman, baik yang nyata maupun yang dipersepsikan.
e. Potensi Pengalaman Supranatural (Bonus): Meskipun bukan tujuan utama, beberapa responden dengan niatan awal tertarik pada dunia supranatural dapat mengalami fenomena seperti "mengeluarkan tenaga dalam, bisa mengobati orang, bisa bela diri secara batin, bisa menerawang jarak jauh, dan fenomena transferisasi energi pada umumnya." Namun, Mas Sonep menegaskan bahwa

hal-hal bersifat eksistensial ini "hanya sebagian kecil, atau biasa kita menyebutnya bonus yang belum tentu semua peserta mampu memilikinya." Ini menegaskan bahwa fokus utama komunitas adalah pada pengembangan potensi diri holistik dan harmonisasi, bukan pada perolehan kekuatan supranatural semata, yang dianggap sebagai efek samping potensial bagi sebagian kecil individu.

Secara keseluruhan, hasil pengalaman responden di komunitas Circle Energy menunjukan peran positif bagi angota yang mengikuti pelatihan. Meskipun setelah di generalisasi dari data yang diperoleh, adanya transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dari kesadaran spiritual yang mendalam hingga peningkatan kualitas interaksi sosial dan kepedulian terhadap alam, komunitas ini berhasil memfasilitasi perjalanan menuju harmonisasi diri yang komprehensif, dengan dampak positif pada kesejahteraan fisik, mental, dan psikologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

erdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Peran Komunitas Circle Energy Inpower Management dalam Pengembangan Diri Spiritual Menuju Insan Kamil*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunitas Circle Energy Inpower Management berperan sebagai wadah yang memfasilitasi anggotanya untuk mengoptimalkan potensi spiritual, emosional, dan intelektual melalui kegiatan-kegiatan pembinaan, pendampingan, serta praktik spiritual yang terarah.
2. Proses pengembangan diri spiritual yang dijalankan dalam komunitas ini mencakup upaya penyadaran diri sebagai *khalifatullah fil-ardh,* penanaman nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, serta internalisasi akhlak mulia. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang paripurna sesuai konsep *insan kamil*.
3. Setiap anggota memiliki latar belakang, karakter, dan proses yang berbeda, namun tujuan utama yang dicapai adalah kesadaran akan hakikat kehidupan, yakni menjalankan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi.
4. Melalui pendekatan komunitas, anggota dapat saling mendukung dalam perjalanan spiritualnya, sehingga tercipta ekosistem yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang menuju insan kamil yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas spiritual seperti Circle Energy Inpower Management dapat menjadi model pengembangan diri yang efektif, yang tidak hanya membentuk individu berkarakter, tetapi juga

memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial dan keberlangsungan masyarakat secara lebih luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Informan Penelitian

Diharapkan agar para anggota Komunitas Sircle Energi dapat terus mempertahankan dan mengembangkan proses optimalisasi diri yang telah dijalani, baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Konsistensi dalam mengikuti program-program komunitas dan memperkuat nilai-nilai kekhalifahan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih utuh, bijak, dan bertanggung jawab sebagai *kholifatullah fil ardhi.*

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian mengenai komunitas spiritual atau pengembangan diri sejenis yang memiliki tujuan serupa, guna memperkaya khazanah keilmuan tentang peran komunitas dalam membentuk kesadaran kekhalifahan manusia

DAFTAR PUSTAKA

’Arabi, Ibnu. *Al-Futuhat Al-Makiyyah, Ed. Ahmad Syamsuddin Jilid 1*. Beirut Libanon: Darul Kitab al-’Ilmiyyah, 1999.

Abdul, Khadir. “‘ KONSEP KHALIFAH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYATERHADAP PENTINGNYA KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP .’” UIN Walisongo semarang : Usuludin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qurandan Tafsir, 2022.

Afifah, Megi Nur. “Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi,” 2022.

Ahmad, Basaid. “EFEKTIFITAS INTROSPEKSI DIRI DALAM MENEMUKAN PROBLEM SOLVING.” UIN Walisongo Semarang: Ushuludin dan Humaniora Prodi Tasawuf dan Psikotrapi, 2020.

Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Cet 1. Jakarta: Paramadina, 1997.

Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Dalam Teori Konsep Dan Analisis.* Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.

Fanani, Abd. Chayyi. “Studi Tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pengembangan Diri Di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000 2002 (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003),” 2003.

Fauzi, Ahmad. “‘Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.’” *Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman “INSPIRASI”* Vol. 2 No. (2004).

Firdaus, Muhammad Lukman. “Insan Kamil Dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 198–217.

Fowler, James W. *Teori Perkembangan Kepercayaan : Karya-Karya Penting James*

W. Fowler. Edited by Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Fowler, James W. "Teori Perkembangan Kepercayaan/Karya-Karya Penting James W.Fowler," 1995, 202–303.

Fowler, James W, and Mary Lynn Dell. "Stages of Faith from Infancy through Adolescence: Reflections on Three Decades of Faith Development Theory." *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* 41 (2006).

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Edisi 1, C. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Habibi M. "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (2023): 102.

Handika, D F, and A Darmiyati. "Refleksi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Di MTSN 4 Karawang." *Jurnal Education and …* 10, no. 1 (2022): 379–85. http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3467/2232.

Ilmi, Irpan, and Isyfi Agni Nukhbatillah. "Manajemen Pengembangan Diri Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Stitnu Al-Farabi Pangandara." *Pastabiq : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 66–77. https://doi.org/10.56223/pastabiq.v2i2.170.

Kalim, ronal rois Al. "Optimalisasi Energi Prana Dalam Meningkatkan Extra Sensory Percertion (Studi Kasus Di Lembaga Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD Unit Psikosufistik Walisongo Semarang." UIN Walisongo : Ushuludin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikotrapi, 2016.

Lisnawati, Yesi, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana. "Konsep Khalīfah Dalam Al-Qur`Ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi

Maudu'I Terhadap Konsep Khalīfah Dalam Tafsir Al-Misbah)." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 47. https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377.

Madaliya Hasibuan. "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati)." *Jurnal Analytica Islamica* vol 3 no 2 (2014).

Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2014): 33–45.

Mahmud, Akilah, and Fakultas Ushuluddin. "Sulesana Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014" 9 (2014): 33–45.

Marmawi. *Persamaan Gender Dalam Pengembangan Diri, Jurnal Visi Pendidikan*, 2009.

Muhammad, Hasyim, Sulaiman, Safii, Rokhmah Ulfah, Hasan Asy'ari Ulama'i, Ulin In'amuzzahidin, and Ahmad Afnan Anshori. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*. Edited by M.Ag. Dr. H. Sulaiman. III. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.

Nicholson, R.A. *The Mystic Of Islam.* London: Roudledge & Kegan Paul Ltd., 1996.

Picanussa, Branckly E. "KEBERAGAMAN TANGGAPAN TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN IMAN JAMES W. FOWLER Branckly E. Picanussa Institut Agama Kristen Negeri Ambon." *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai* 15, no. 2 (2018): 2.

Rahmayanti, Kurnia, Nurul Hamdi, Awwaliyah, Jernih Rizkia Putri, and Anshar Iqlima. "Pentingnya Memahami Diri Sendiri (Self-Understanding) Dalam Pengembangan Diri." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)* 6, no. 2

(2024): 130–34.

Rd. Aas Rukasa. *Cosmic Inteligence*. Bandung: Puri Inspira Semesta, 2019.

Rifa'i, Muh Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 117–33.

Rifa‟i., Muhammad Khoirul Rifa‟i. "'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil.'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2016).

Rustam, Ariyana, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat. "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 109–14. https://doi.org/10.26539/teraputik.51659.

Saihu, Made. "Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2022): 400–413.

Scales, Freda. "Spiritual Development." *Spiritual Care in Nursing Practice*, 2004, 21.

Shonef, Hidayat. "Materialisasi Aura Dalam Afirmasi Daya Tarik Cinta (Studi Kasus Di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang)." IAIN Walisongo : Ushuludin dan Humaniora Prodi Tasawuf dan Psikotrapi, 2013.

Siswanto, Siswanto. "Program Training & Development Berbasis Spiritualitas." *Iqtishoduna* 3, no. 2 (2011). https://doi.org/10.18860/iq.v3i2.254.

Straughan, Hope Haslam. "Spiritual Development." *Christianity AndSocial Work*, 2002, 201.

Subawa, I Wayan Putra Adi. *Cakra dan Dasakara*. Nikalacakra, 2024.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyarto. *Memberdayakan Potensi Kaum Muda*. Klaten: Cempaka Putih PT, 2018.

Supriadi, Hamdi. "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 3, no. 2 (2016): 92–119.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Miftahus Sufi*. Cet 1. Yogyakarta: Teras, 2008.

Tarsis Tarmudji. *Pengembangan Diri*. Yogya karta: Liberty Yogyakarta, 1998.

Tulalessy, Quin Donspri. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis." *Jurnal Triton Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 51. https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.795.

Wahyudi, M. Furqon. "Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial." *DARUL FATAH* 4 (2021): 6–7.

Watsiqotul dkk. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf.

Widyarini, M M Nilam. *Kunci Pengembangan Diri*. Elex Media Komputindo, 2013.

Winga, K, Skolastika Lelu, Aloysius Rusmadji, V Saeng, Program Magister Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Program Doktor Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Yohanes Rasul Jayapura, and Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana. "Navigating the Sacred Path: Exploring Youth Spiritual Development Through J. Fowler's Framework." *Journal of Asian Empirical Theology* 2023, no. 4 (2023): 265–75. http://jaemth.org/index.php/JAEmTh.

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Dimana Lokasi penelitian komunitas Circle Energy INpower management ?
2. Bagimana tahapan Latihan di dalm komunitas Circle Energy INpower management ?
3. Apa saja aktivitas di komunitas Circle Energy INpower management ?
4. metode yang di berikan untuk pengoptimalan potensi manusia ?
5. Bagimana cara pelatih menyampaikan dan memberikan metode Latihan ?
6. Bagimana cara untuk mencapai dan mengimplemtasikan di kehidupan sehari hari sebagai khalifah dengan apa yang di peroleh di dalam komunitas ?

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya komunitas Circle Energy INpower Management
2. Struktur Organisasi
3. Proses Pelayanan
4. Sarana dan Prasarana
5. Wawancara responden
6. Proses pelaatian

C. Pedoman Wawancara

a. Pedoman wawancara untuk peserta latihan dalam komunitas

1. Sejak kapan mengikuti pelatihan di komunitas ?
2. Apa alasan mengikuti pelatihan di komunitas ?
3. Darimana mengetahui adanya komunitas ini ?
4. Bagimana sistem Latihan yang ada di dalam komunitas ?
5. Manfaat apa yang di peroleh setelah melakukan pelatihan di komunitas ?
6. Apa perbedaan setelah mengikuti pelatihan dan sebelum mengikuti pelatihan ?
7. Bagimana hasil implementasi di kehidupan sehari hari setelah bergabung dan mengikuti pelatiihan di dalam komunitas ?

8. Apa yang di rasakan setelah mengikuti metode senam pengolahan dan meditasi ? jelaskan ?
9. Apa yang anda ketahui tentang khalifah allah di bumi ?
10. Bagimana anda menjalakan peran dan fungsi sebagai khalifah setelah bergabung ke dalam komunitas ?
11. Bagimana menjalankan hak dan kewajiban dalam aspek
    a. Hblu min allah
    b. Hablu min nanas
    c. Hablu minal alam

b. Pedoman wawancara untuk pelatih/mentor dalam komunitas

1. Bagaimana proses pelatihan di dalam komunitas ?
2. Apa tujuan dan manfaat penelitian ?
3. Bagaimana cara pengoptimalan potensi didalam komunitas ?
4. Bagimana cara mengetahui apa yang harus di kembangkan dan harus di optimalkan masing masing anggota ?
5. Apa manfaat setelah melakukan metode pengoptimalan potensi di dalam komunitas ?
6. Apa yang di ketahui tentang khalifah ?
7. Apa outout dari hasil pelatihan pengembanggan diri di dalam komunitas yang berorentasi mengacu pada peran manusia menjadi khalifah ?
8. bagimana memposisikan sebagi peran manusia menjadi khalifah yang memiliki hak dan kewajiban sebagai :
    a. hubungan manusia dengan allah (hablu min allah)
    b. Hubungan manusia dengan sesama manusia (hablu minannas)
    c. Hubungan manusia dengan alam (hablu minal alam)

Lampiran II



Penulis bersama dengan Funder sekaligus mentor komunitas (Shonnif Hidayat)





Observasi di tempat latihan, para peserta latihan sedang melakukan gerakan pengolahan



Latihan rutinan sabtu minggu









Situasi materi persuasif, bagi peserta atau orang lain yang meminta secara personal, baik itu materi keilmuan atau konsultasi seputar spiritual



Wawancara dengan nur hidayat



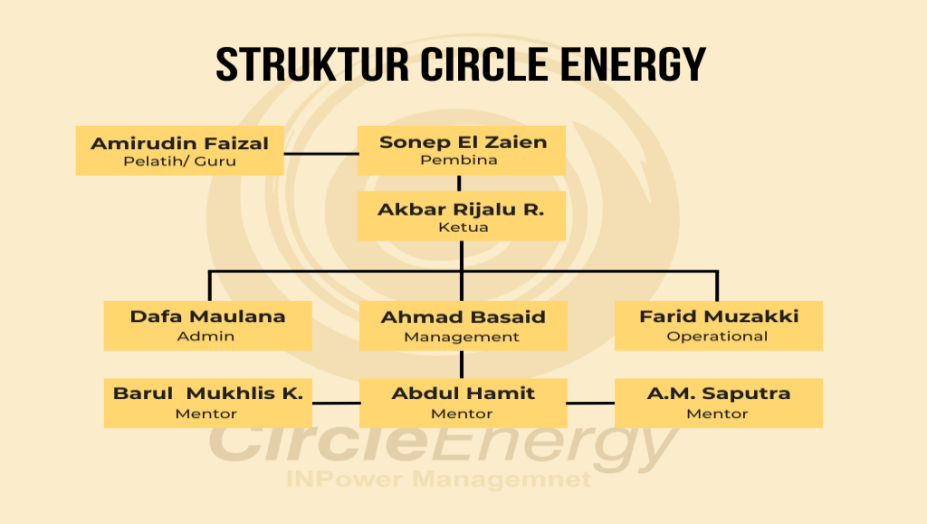
Wawancara dengan A. basyaid



Wawancara dengan abdul ma'ruf



Wawancara dengan dafa



Struktur organisasi komunitas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: MOH. Akram farras fajari
Tempat, tanggal lahir	: Tuban, 1 Juni 2003
Jenis kelamin	: LAKI-LAKI
Agama	: Islam
Alamat	: Ds. Sadang, Jl. Ronggolawe RT 02 RW 08 Jatirogo, Tuban
Email	: akramfarras2@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat NU
2. SDN Wotsogo 2
3. SMP Plus AL- Muhibbin
4. MA Plus AL- Muhibbin
5. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat organisasi

1. Pengurus organisasi daerah ISMARO (Ikatan Silaturahmi Mahasiswa Ronggolawe)
2. UKM Teater Metafsis Ushuludin UIN Walisongo Semarang
3. Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Dema Fakultas Ushuludin dan Humaiora
5. Anggota PMII Rayon Ushuludin dan Humaniora